

Gita Setra

- Himbauan dari dan untuk lapangan -

Laporan Utama

JANGAN LATAH
SOAL ERA INDUSTRI 4.0

Model Pembelajaran

MODEL MEDIA BELAJAR
SIKAP DAN TATA NILAI
"BABY SITTER"

Tokoh

YUDI ADIBRATA,
MERAH SUKSES
MELALUI KURSUS



**MENATA PERANGKAT PEMBELAJARAN
KURSUS DAN PELATIHAN
DI ERA REVOLUSI 4.0**

GETRA SETRA adalah majalah resmi Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat. Memberikan Informasi terkini seputar kegiatan, model yang didukung oleh narasumber penting dan kredibel di bidangnya.

.....

GETRA SETRA dapat dibaca dan diunduh melalui.



TIM REDAKSI

Penanggungjawab

Dr. Drs. H. Bambang Winarji., M.Pd.

Dewan Redaksi

Liesna Dyah Purantiningrum, ST, M.Pd.

Hidayat, M.Pd.

Ir. Tisna Suwanda

Dr. H. Abdul Muis, S.Sos., M.Pd.

Tintin Kartini, SS.

Pemimpin Redaksi

Mardi Wibowo, M.AP

Redaksi

Dina Julita, S.Sos., M.Pd.

Mia Rachmiati, S.Sos, M.I.Kom.

Pipih Sahipah, S.Sos.

Penyunting

Dr. Rr. Erna Hernawati, M.M.Pd.

Enden Nursaidah, S.Sos.

Yoris Kartakusumah, S.Si., M.Pd.

Desain Grafis & Artistik

Kamilludin Mustofa

Redaktur Pelaksana

Rudhi Hendharli, ST., M.Pd.

Enang Komala, S.Pd.

Dani Ardiansyah, S.Sos.

Penerbit

PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Jl. Jayagiri No. 63 Lembang - Bandung Barat

Telp. (022) 2786017

Fax. (022) 2787474

<http://pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id/>

Daftar Isi

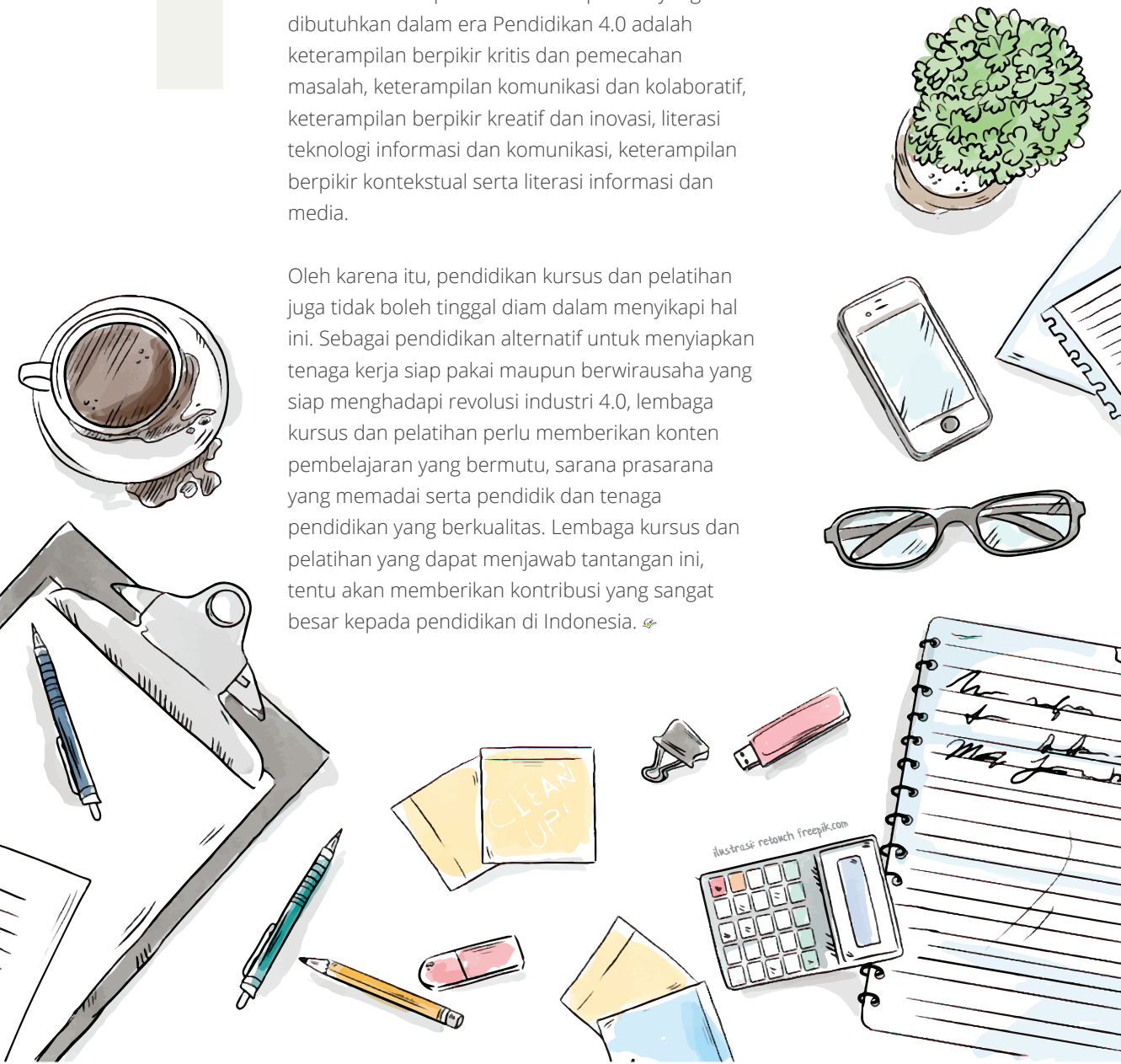
-
- 1 LAPORAN UTAMA
Menata Prangkat Pembelajaran Kursu dan Pelatihan di Era Rvolusi 4.0
- 13 PROFIL LEMBAGA
TBM Kreatif dari Cianjur Selatan “Rumah Baca Al - Hidayah”
- 19 TOKOH
**Yudi Adibrata,
Meraih Sukses melalui Kursus**
- 27 MODEL
Model Media Belajar Sikap dan Tata Nilai “Baby Sitter”
- 35 PROGRAM
Program Parenting di PKBM Melati Jayagiri
- 43 TIPS
Komunikasi yang dapat Menyenangkan Dengan Anak
- 45 AGENDA
Dikukuhkan, 27 Bunda PAUD se-Jawa Barat Siap Gerakkan PAUD Berkualitas
- 47 POPULER
**Aan Anasih Nawakarana,
Mengubah Pola Pikir Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan**
- 49 RESENSI
PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN (MILENIAL)
- 51 INSPIRASI

Editorial

Tanpa terasa kita sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 ditandai oleh hadirnya empat hal, yaitu komputer super, kecerdasan buatan, sistem siber dan kolaborasi manufaktur.

Dengan demikian dibutuhkan kompetensi yang mampu mengimbangi kehadiran keempat hal itu dalam dunia pendidikan. Kompetensi yang dibutuhkan dalam era Pendidikan 4.0 adalah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaboratif, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, keterampilan berpikir kontekstual serta literasi informasi dan media.

Oleh karena itu, pendidikan kursus dan pelatihan juga tidak boleh tinggal diam dalam menyikapi hal ini. Sebagai pendidikan alternatif untuk menyiapkan tenaga kerja siap pakai maupun berwirausaha yang siap menghadapi revolusi industri 4.0, lembaga kursus dan pelatihan perlu memberikan konten pembelajaran yang bermutu, sarana prasarana yang memadai serta pendidik dan tenaga pendidikan yang berkualitas. Lembaga kursus dan pelatihan yang dapat menjawab tantangan ini, tentu akan memberikan kontribusi yang sangat besar kepada pendidikan di Indonesia. 🌈



Menata Perangkat Pembelajaran Kursus & Pelatihan di Era Revolusi 4.0

Oleh: Apip Hermana, M.Pd.

Indonesia memasuki masa era revolusi industry 4.0 sejak tahun 2011 yang ditandai adanya peningkatan dalam hal interaksi, konektivitas, dan batas antara manusia, mesin dan sumber daya lain yang semakin memusat dan berbasis pada penggunaan teknologi dan informasi. Beberapa dekade terakhir, potensi komponen pekerjaan manufaktur di Indonesia mendominasi begitu besar lapangan pekerjaan, namun di era Industri 4.0 jenis pekerjaan akan bergeser pada rantai pasokan, logistik, dan pengembangan manusia.

Karena teknologi dan informasi kini sedang dijadikan sentral dalam pergulatan industri maka tentunya jenis pekerjaan baru yang dibutuhkan adalah yang lebih spesifik, terutama yang membutuhkan kompetensi tinggi yaitu transformasi keterampilan SDM industri Indonesia yang mengarah pada bidang teknologi dan informasi. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang besar untuk pelaku pencipta sumber daya manusia kompeten seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) untuk terus berkiprah.

Kiprah lembaga kursus dan pelatihan yang selama ini berupaya menciptakan sumber daya manusia yang menyiapkan tenaga kerja siap pakai dan sebagai wirausaha, pada masa revolusi industri 4.0 tentunya akan semakin tertantang. Diperkirakan jenis pekerjaan baru yang cukup banyak dibutuhkan adalah jenis pekerjaan yang terkait dengan teknologi dan informasi seperti analis data digital, serta profesi yang dapat mengoperasikan teknologi robot untuk proses industri. Kemampuan teknologi yang menandai ini disinyalir akan berdampak pada efektifnya proses kerja, kesalahan kerja yang minimal dan akurasi produk serta kualitas produk.



Berbagai bidang pekerjaan sudah tergantikan dengan otomatisasi mesin dan semakin pesatnya berbagai layanan masyarakat menggunakan aplikasi teknologi informasi dan komunikasi. Sudah saatnya Lembaga Kursus dan Pelatihan untuk berinovasi dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik terutama yang melek teknologi dengan menyelenggarakan kursus yang lebih fleksibel dan banyak menjangkau sasaran, salah satunya kursus dalam jaringan dan melengkapi perangkatnya secara bertahap. Diprediksi tahun 2026-2030, jenis pekerjaan perancang, pemograman kecerdasan buatan, perancang dan pengendali mesin otomatis, perancang *software* dan game *online* akan bertumbuh.

Lembaga kursus dan pelatihan (LKP) juga kini sudah saatnya memiliki link and match yang lebih kuat dengan sektor industri agar memiliki kertekaitan yang lebih pas dengan sektor industri. Apa saja yang harus disiapkan oleh lembaga kursus dan pelatihan ? Salah satunya adalah menata perangkat pembelajaran kursus dan pelatihan di era revolusi industri 4.0.

Perangkat Pembelajaran Kursus dan Pelatihan
Perangkat pembelajaran dalam kursus dan pelatihan diantaranya adalah kurikulum, SKL, Silabus, RPP, materi bahan ajar dan penilaian. Kurikulum kursus dan pelatihan merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan kursus dan pelatihan. Kurikulum merupakan salah satu acuan atau pijakan untuk proses pembelajaran kursus dan pelatihan. Ketersediaan kurikulum yang ada di tiap lembaga kursus bukan untuk dirubah namun untuk disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi dalam masa revolusi industry 4.0.

Lembaga kursus sudah saatnya melihat ulang kurikulumnya dengan cara *cross chek* ulang dengan dunia industri, melihat penerapannya dan melihat kebutuhan dunia industri. Kurikulum yang sudah dibakukan dapat dikembangkan terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya serta kebutuhan masyarakat dan pembangunan di bidang pendidikan. Dalam dekade revolusi ini, LKP harus memikirkan bahwa tidak mungkin bahwa instruktur memberikan semua materi yang diperlukan peserta didik, tetapi LKP harus berpikir bagaimana memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk belajar. Kini instruktur bukan lagi sebagai sentral dalam pembelajaran.

Peserta didik harus didorong untuk belajar menggunakan berbagai sumber sebagai akibat dari perkembangan media seperti internet, televisi, radio dan lain-lain. Segala informasi mudah diterima, lebih cepat dan beranekaragam, serta lebih bermanfaat bagi yang menerima pesan. Jika peserta didik sudah bisa mendayagunakan semua media belajar yang ada dilingkungannya maka ia akan belajar terus sesuai kebutuhannya tanpa henti. Sebab sejatinya manusia adalah seorang pembelajar.

LKP sudah saatnya mendesain kurikulum yang sejalan dengan perkembangan teknologi masa industri 4.0 dengan cara lebih banyak mempelajari kebutuhan pasar kerja, memperkuat jalinan kerjasama dengan dunia industri dan menyediakan layanan pembelajaran yang bisa di akses oleh peserta didik dengan berbasis teknologi dan informasi yang canggih. Salah satunya adalah menyiapkan kurikulum untuk pembelajaran dalam jaringan.



Ilustrasi: redaksi freemedia.com

Kurikulum untuk pembelajaran dalam jaringan perlu disiapkan oleh LKP adalah dengan memetakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), memetakan silabus pembelajaran dalam jaringan dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam jaringan yang mendorong peserta didik belajar mandiri lebih maksimal namun terkontrol oleh instruktur. Kaitan antara SKL, kurikulum, silabus dan RPP harus saling terkait satu sama lainnya. Komponen dalam silabus usahakan ada deskripsi dari jenis kursus, sasaran (*audiens*), indikator pencapaian yang lebih lengkap, durasi pembelajaran, syarat mengikuti materi kursus, dan penilaian yang terukur.

Lengkapi juga dengan instrumen penilaian dan materi bahan ajar digital yang berorientasi dan mendorong agar peserta didik bisa fokus belajar mandiri dan menimbulkan rasa percaya diri untuk kemudian berkonsultasi pada instruktur pada saat-saat tertentu. Proses memetakan kurikulum bisa dilakukan setelah hasil observasi, wawancara dan studi kebutuhan pasar kerja di dunia usaha dan dunia industri. Atau bahkan sebaiknya duduk bersama dalam merumuskan dan memetakan kebutuhan ini. Kemudian dibagi peran dan pemeran antara lembaga kursus dan dunia industri. Proses ini kemungkinan besar akan memberikan dampak signifikan pada proses kursus yang akan dilaksanakan.

Metode pembelajaran usahakan lebih bervariasi dengan menghadirkan konten kebutuhan kerja seperti apa yang sangat potensial untuk diajarkan di LKP, gunakan metode pembelajaran mandiri yang mendorong peserta didik belajar secara fleksibel. Artinya dia bisa belajar sendiri dengan berbagai informasi yang diinginkannya, buat konten materi digital yang mendorong peserta didik penasaran untuk mendalaminya tidak hanya satu sumber saja.

Ciptakan konten audio video (digital) yang interaktif, mendorong peserta didik belajar secara mandiri, dan kemudian menilai kemampuannya secara mandiri. Berikan peluang untuk saling berkomunikasi jarak jauh dengan berbagai aplikasi tatap muka baik yang berbayar maupun gratisan (menggunakan limit kuota internet yang minimal). Teknologi informasi yang kian pesat kini menghadirkan berbagai perangkat lunak/aplikasi/sistem yang pada umumnya berbasis web.

Secara umum dikenal dua jenis aplikasi yaitu aplikasi *Learning Management System* (LMS) dan *Learning Content Management System* (LCMS). LMS adalah aplikasi yang digunakan untuk mengelola pembelajaran, mengirimkan konten (*content delivery system*), dan melacak aktivitas daring seperti memastikan kehadiran

dalam kelas maya, memastikan waktu pengumpulan tugas, dan melacak hasil pencapaian siswa, sementara itu LCMS adalah sebuah aplikasi yang digunakan oleh pemilik konten untuk mendaftar (*register*), menyimpan (*store*), menggabungkan (*assembly*), mengelola (*manage*), dan memublikasikan (*publish*) konten pembelajaran untuk penyampaian melalui web, bentuk cetak, maupun CD.

Beberapa LMS yang berlisensi *open source* diantaranya Moodle, Mooc, Claroline, Dokeos, Atutor, Chamilo, OLAT dan masih banyak lagi faltform yang bisa digunakan untuk pembelajaran dalam jaringan. Untuk pertemuan tatap muka secara berkala pun sudah tercipta perangkat konferensi video seperti menggunakan webex.com. Dengan konferensi video ini kita dapat berkomunikasi secara langsung dengan banyak orang secara daring.

Ada juga perangkat lain seperti *Hang Out* dan fasilitas melalui Bigbluebutton. Bigbluebutton adalah *software open source* yang dapat digunakan sebagai fungsi dari webRTC (*web Real Time Communication*). Bigbluebutton dapat digunakan sebagai *server web conference*, dimana semua berbasis web dan berkomunikasi lewat web. Dengan HTML5 yang dimiliki Chrome, otomatis sudah mendukung untuk berkomunikasi webRTC.

Tantangan besar sudah hadir didepan mata, Lembaga Kursus dan Pelatihan sudah saatnya mengenali lebih dalam potensi sumberdaya yang dimiliki dan potensi lain yang bisa diberdayakan untuk mengarungi masa industry 4.0. Percaya pada kekuatan diri sendiri, kerjasama yang relevan, belajar teknologi pembelajaran terkini, kerja keras serta doa yang akan menghantarkan pada kesuksesan ke depan. Semoga saja. 🌈

Foto: Dokumentasi PPPAUDDIKMASJABAR



Jangan Latah Soal Era Industri 4.0

Oleh: Dr. Kuswara

Foto: fexel.com

Dunia industri terus mengalami perubahan demi perubahan yang mencengangkan. Fase demi fasenya dapat diamati secara kasat mata, yang alirannya menjadi rangkaian revolusi industri yang sangat cepat. Kini dunia menyongsong revolusi industri 4.0, era ini disokong ekspansi dunia internet yang terus bertambah canggih, pada akhirnya era industri berbasis siber mencapai titik pijaknya yang sangat kuat.

Apa itu era industri 4.0? Untuk memahaminya kita perlu mengurutnya dari era industri pertama (1.0) yaitu era industri berbasis mesin, dimulai ketika James Watt menemukan mesin uap. Sebuah mesin yang membantu pekerjaan manusia dalam proses produksi. Sebelumnya proses produksi bertumpu pada tenaga manusia. Perlahan mesin-mesin uap yang memiliki kemampuan jauh melampaui kekuatan manusia dipakai. Akibatnya, kapasitas produksi dalam berbagai industri meningkat pesat.

Era industri kedua (2.0) adalah era industri berbasis sistem produksi massal (*Mass Production*). Sistem produksi massal menghasilkan efisiensi yang jauh lebih baik dibanding era industri pertama. Mesin-mesin industri baru berbahan bakar minyak bumi atau bertenaga listrik menjadi tulang punggung. Tenaga manusia masih menjadi titik tumpu, tetapi pengoperasian mesin yang lebih efisien menghasilkan proses produksi yang lebih murah.

Era industri ketiga (3.0) adalah era industri otomasi. Proses produksi tidak lagi mengandalkan tenaga manusia, tetapi menggunakan robot dan mesin-mesin yang dirancang bekerja secara otomatis. Otak mesin-mesin industri ini berbasis pada komputer yang telah diprogram secara cerdas. Perlahan manusia disingkirkan, diganti dengan mesin yang tidak rewel dengan berbagai tuntutan. Posisi manusia dalam proses produksi hanya sebagai pengawas, operator, atau penjaga kualitas pekerjaan yang dihasilkan mesin.

Era industri keempat (4.0) adalah era industri siber (*Cyber-physical Systems*). Proses produksi digerakkan oleh mesin-mesin berbasis jaringan internet. Titik tumpu proses produksi ada pada komputer cerdas yang terhubung dengan sistem internet secara menyeluruh. Aplikasi-aplikasi dalam jaringan yang saling terkoneksi mampu bekerja sendiri, menganalisis situasi, dan memutuskan untuk bertindak sendiri. Perpaduan dunia siber dan dunia industri menyingkirkan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan manusia. Buruh kita bukan lagi manusia, melainkan komputer-komputer cerdas, jaringan internet, dan mesin-mesin otomasi.

Secara kasusistik, era Industri 4.0 sebenarnya sudah berjalan di Indonesia. Sebagai contoh, hadirnya startup seperti Go-Jek yang terbukti memudahkan masyarakat, karena bisa memesan transportasi ataupun makanan hanya lewat ponsel dalam genggamannya. Begitu pula dengan startup belanja *online* seperti Bukalapak dan Tokopedia yang sudah sangat familiar digunakan oleh masyarakat dalam berbelanja aneka kebutuhan.

Tapi, apakah benar kita siap memasuki era industri 4.0? Kata kunci untuk perubahan Era Industri 4.0 adalah *the near future*. Bukan perubahan dalam waktu 50 tahunan, tapi hitungan bulanan. Perubahan tersebut bahkan mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan dan interaksi sosial di masyarakat. Belanja tidak perlu keluar rumah, makan tidak perlu ke rumah makan, cek kesehatan tidak perlu ke dokter, dan lain sebagainya. Semua kebutuhan manusia sudah disediakan oleh dunia siber.

Masalahnya, baru sebagian saja industri kita yang memanfaatkan dunia siber dan internet, sebagian besarnya masih bercokol di era produksi berbasis massal. Industri kita bahkan

masih bertumpu pada keunggulan lahan dan tenaga kerja yang murah. Industri kita sebenarnya baru masuk ke era industri 2.0. Mesin industri berbasis otomasi pun masih sangat jarang yang menggunakan, kenapa? Karena masih lebih murah menggunakan mesin-mesin industri yang dioperasikan langsung oleh manusia.

Jadi, saat kita berbicara era industri 4.0, kondisi industri kita justru sebagian besar proses produksinya masih berada dalam era industri 2.0. Era industri 3.0 belum terjamah secara massal dan maksimal. Kita lihat industri di daerah-daerah penyangga kota dengan UMR rendah dibanjiri industri-industri berbasis mesin dan padat karya. Posisinya, serapan tenaga kerja menjadi tinggi dan mengurangi pengangguran. Artinya secara sistem, kita masih bertumpu pada era industri 2.0, dan belum beranjak ke mana-mana. Untuk itu, ada baiknya kita tetap merawat dan justru mengembangkan industri-industri kita yang berbasis 2.0 dan 3.0, dengan beberapa langkah sebagai berikut:

JADIKAN INDUSTRI SEBAGAI PUSAT RISET

Industri sebagai penyedia produk-produk kebutuhan manusia, dalam konteks era sistem produksi massal dan otomasi perlu tetap dipertahankan dan dikembangkan sebagai pusat-pusat riset dan inovasi. Pelaku industri jangan hanya mencari untung dan abai terhadap inovasi dalam konteks industri yang digelutinya. Era industri 2.0 bukan suatu yang buruk dan perlu segera dicampakkan. Banyak negara industri besar justru bertumpu pada industri 2.0. Sebut saja negara China, Jepang, Amerika Serikat, dan yang lainnya sampai saat ini masih mengandalkan industri yang berbasis sistem produksi massal dan otomasi.



Satu hal yang perlu diperkuat dalam industri kita saat ini adalah masalah *Research and Development* (R&D). Negara-negara industri maju bertumpu pada kekuatan R&D dalam mengembangkan industrinya. Jika data-data terkait ditelaah, besarnya anggaran yang dianggarkan oleh suatu negara untuk R&D, cenderung berbanding lurus dengan kemajuan dan perkembangan negara tersebut. R&D sangat berguna dalam mengembangkan proses, teknik, dan inovasi-inovasi baru dalam dunia industri kita, sehingga teknologi di berbagai bidang terus berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Sayangnya, hingga tahun 2018, pemerintah Indonesia mengalokasikan dana untuk R&D bisa dikatakan sedikit, hanya sekitar 0.2 % dari *Gross Domestic Product* (GDP). Hal ini menempatkan Indonesia menjadi negara dalam posisi anggaran R&D terendah se-Asia Tenggara. Apalagi jika kita bandingkan dengan anggaran R&D negara-negara industri maju sebagai berikut: Israel (4.3%), Korea Selatan (4.2%), Swiss (3.4%), Swedia (3.3%), dan Jepang (3.1%) (*UNESCO Institute for Statistics*, June 2018).

Israel memiliki anggaran R&D terbesar di dunia sebesar 4,3% dan Indonesia hanya 0,2%. Ini tentunya sangat jauh dan timpang. Untuk itu, pemerintah dan swasta perlu bekerja keras menjadikan industri-industri kita sebagai pusat-pusat penelitian dan pengembangan. Pemerintah dan swasta perlu menyediakan anggaran yang cukup untuk R&D, sehingga industri kita bukan hanya

pegekor teknologi dari negara maju tetapi punya keunggulan kompetitif yang dapat dibanggakan.

BERGERAK SESUAI KEBUTUHAN

Perkembangan industri 2.0 ke era 3.0 dan bahkan 4.0 haruslah sesuai kebutuhan. Tidak usah terburu-buru. Takkan lari gunung dikejar. Proses revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perubahan yang begitu cepatnya di era digital saat ini. Perubahan yang mengubah kita sendiri. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan kita.

Hal yang harus dilakukan sebenarnya adalah untuk memperkuat terlebih dahulu industri-industri kita yang berbasis 2.0 dan 3.0. Kita harus banyak belajar dari negara-negara industri maju, di mana justru titik kekuatan mereka ada pada industri 2.0. Negara China, misalnya, menjadi penguasa industri manufaktur dunia justru bertumpu pada industri berbasis sistem produksi massal. Era industri Indonesia saat ini masih bertumpu pada industri berbasis padat karya dan upah murah.

Pemanfaatan tenaga manusia dalam dunia industri kita masih sangat besar. Buktinya, konflik hubungan industrial masih jadi topik yang mengemuka. Upah buruh murah menjadi andalan pemerintah dalam menarik investor. Jika buruh ini digantikan oleh mesin, komputer cerdas, dan dikendalikan dalam sistem jaringan siber, apakah pemerintah dan masyarakat kita juga siap? Apakah investor juga mau?

Jangan latah dan sok keren, tapi pengetahuan masih minimal. Mending rawat dan perbaiki industri yang ada, perkuat R&D-nya, manajemennya, dan hubungan industrialnya, tentu tanpa lupa menyiapkan visi untuk era industri berikutnya. 🌱

PENGEMBANGAN KURIKULUM KURSUS DAN PELATIHAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Oleh: Agus Ramdani, S.Sos, M.M.Pd.

ABSTRACT

...

Saat ini, dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri dunia ke-4, dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan dan sekaligus membuka peluang bagi lembaga kursus dan pelatihan. Tantangan yang dihadapi memasuki era revolusi industri 4.0 antara lain terjadi pada otomatisasi dan digitalisasi mesin produksi yang secara langsung dapat mengurangi lapangan kerja. Peluang yang harus ditangkap oleh lembaga kursus dan pelatihan adalah mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang terkena dampak langsung dari revolusi industri 4.0. Dengan kata lain, lembaga kursus dan pelatihan yang masih mempergunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) harus mengaitkan substansinya dengan perubahan kultur kerja, kemampuan kerja pegawai yang dibutuhkan, dan teknologi-teknologi terbaru yang dipergunakan, agar tercipta lulusan kursus dan pelatihan yang memiliki profil sesuai kebutuhan DUDI.

...

Keyword: revolusi 4.0, kursus dan pelatihan, kurikulum

A. PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan Indonesia saat ini, secara umum mengarah pada pengembangan sumber daya manusia yang unggul, bermutu, bermartabat, mandiri, dan dapat menyesuaikan diri perkembangan zaman yang difasilitasi melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dapat mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia tersebut adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).

Melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal di LKP diharapkan dapat menjadi solusi untuk membantu mengurangi jumlah

kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi jumlahnya. Sampai Maret 2018, data BPS menunjukkan terdapat sekitar 26,58 juta orang atau 10,12% dari penduduk Indonesia berkategori miskin, dan 5,13% dari jumlah angkatan kerja (15 tahun ke atas) masih menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan.

LKP diharapkan mampu memiliki peran strategis untuk turut serta mengurangi permasalahan kemiskinan dan pengangguran tersebut, yaitu dengan cara menghasilkan lulusan terampil dan terlatih yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) sebagai organisasi yang terkena dampak

langsung dari perubahan yang dihadirkan revolusi industri 4.0. Dengan kata lain, kehadiran era 4.0 yang ditandai otomatisasi dan digitalisasi mesin produksi dapat menjadi peluang dan tantangan bagi LKP untuk mengadaptasikan dirinya dengan perubahan yang terjadi, salah satunya dengan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan profil pekerja yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kebutuhan DUDI.

B. TANTANGAN DAN PELUANG REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan perkembangan dari tahapan revolusi industri sebelumnya, yaitu evolusi industri ke-1 ditandai dengan penggunaan air dan tenaga uap sebagai sumber daya mekanisasi produksi. Selanjutnya revolusi industri ke-2 ditandai tenaga listrik menjadi sumber daya utama untuk menciptakan produksi, dan revolusi industri ke-3 yang ditandai dengan memanfaatkan TIK untuk mengembangkan produksi. Sementara itu, revolusi industri ke-4 ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis (Schwab, 2016; Hermann et al, 2015; Irianto, 2017).

Era 4.0 didukung oleh teknologi canggih berupa kecerdasan buatan, robotika, realitas maya, dan mesin cetak tiga dimensi. Konsekuensi dari penggunaan teknologi canggih tersebut mengakibatkan kemungkinan hilangnya beberapa jenis pekerjaan. Hilangnya jenis-jenis pekerjaan tersebut tentu saja mengakibatkan berkurangnya lapangan pekerjaan. Namun, sebaliknya perkembangan era 4.0 masih membutuhkan beberapa jenis pekerjaan karena tidak tergantikan fungsinya oleh teknologi baru. Hilangnya beberapa jenis pekerjaan berarti terjadi pengurangan peluang kerja.

Berkurangnya peluang kerja otomatis akan membuat persaingan untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat. Dengan kata lain, hanya sumber daya manusia unggul yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan era 4.0 yang akan eksis dan beradaptasi dengan dinamika dan perubahannya.

Era 4.0 menjadi tantangan dan sekaligus membuka peluang. Tantangan yang dihadapi memasuki era 4.0 terjadi pada aspek keamanan teknologi informasi, keandalan dan stabilitas mesin produksi, keterampilan dan inovasi sumber daya manusia, serta terjadinya otomatisasi yang mengurangi lapangan kerja. Yahya (2018) mengelompokkan tantangan era 4.0 menjadi 5 (lima) aspek yaitu ekonomi, sosial, teknis, lingkungan, dan regulasi.

Tantangan era 4.0 tersebut, menggambarkan bahwa proses kegiatan ekonomi dan bisnis di era 4.0 memiliki karakteristik khusus yang menuntut penerapan prinsip-prinsip era 4.0, yaitu bantuan teknis, interkoneksi, keputusan terdesentralisasi, dan transparansi informasi. Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan perlunya sistem kerja yang terintegrasi, proses kerja kolaboratif, kepemimpinan transformatif, dan keterbukaan informasi.

Dengan kata lain, revolusi industri 4.0 ini mendorong sistem otomatisasi di dalam semua aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi *online* seperti Gojek, Uber dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat.

Berkembangnya teknologi *autonomous vehicle*¹, drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental.

C. PENGEMBANGAN KURIKULUM KURSUS DAN PELATIHAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, menyatakan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Kurikulum Berbasis KKNi untuk menjadi *program of planned activities*² penyelenggaraan kursus dan pelatihan di Indonesia.

Namun, perubahan yang diakibatkan dari berlangsungnya revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan terjadinya otomatisasi dan digitalisasi mesin yang secara tidak langsung menuntut LKP untuk mampu berinovasi dalam mengelola programnya supaya substansi pembelajaran dapat lebih sesuai dengan kultur kerja, kemampuan kerja yang dibutuhkan, dan teknologi baru yang dipergunakan. Cara yang dapat ditempuh sebagai manifestasi dari inovasi LKP di era revolusi 4.0 adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum sebagai upaya untuk menciptakan lulusan yang terampil, kompetitif, dan mempunyai kompetensi yang dibutuhkan dunia industri maupun kompetensi untuk menjadi pengusaha yang tangguh dan mandiri.

Namun pengembangan kurikulum kursus dan pelatihan tidak serta merta dikembangkan secara langsung, akan tetapi memiliki langkah-langkah penting sebagai penguat mengapa kurikulum dikembangkan.

Di sisi lain pengembangan kurikulum kursus dan



ilustrasi: retouch.freepik.com

¹mobil tanpa supir

²program terencana yang memiliki rentang luas untuk membentuk pandangan holistik peserta didik terhadap aktivitas pembelajaran yang sedang dijalani.

pelatihan juga harus mengacu pada hasil yang diinginkan, sehingga pengembangannya dapat mencakup semua kebutuhan dari tujuan kurikulum kursus dan pelatihan tersebut. Terdapat 3 (tiga) jenis model yang dipandang tepat untuk mengembangkan kurikulum kursus dan pelatihan di era revolusi industri 4.0 ini, yaitu:

- a. Model Nicholls; model ini menitikberatkan pengembangan kurikulum pada rasional, khususnya melihat kebutuhan kurikulum berdasarkan perubahan situasi. Jika melihat landasan awal pembentukan kurikulum yang tepat maka model Nicholls menjadi hal yang tepat. Model Nicholls memiliki beberapa tahapan pengembangan yaitu analisis situasional, seleksi tujuan, seleksi dan organisasi isi, seleksi dan organisasi metode, dan evaluasi (Sholeh, 2013: 79) ;
- b. Model Finch; pada program kursus dan pelatihan memiliki tujuan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Hal ini membuat pengembangan kurikulum menjadi berbeda dengan yang lainnya. Finch menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum mencakup perencanaan, konten, dan implementasi. Langkah-langkah dari model ini dapat diterjemahkan:
 - 1) perencanaan kurikulum yang meliputi menetapkan proses pengambilan keputusan, mengumpulkan dan mengkaji data terkait program kursus, dan mengumpulkan dan mengkaji data terkait masyarakat;
 - 2) membentuk konten kurikulum yang meliputi memanfaatkan strategi untuk menentukan konten, membuat keputusan konten kurikulum, mengembangkan tujuan dan tujuan kurikulum, dan
 - 3) melaksanakan kurikulum yang meliputi identifikasi dan pemilihan bahan ajar, mengembangkan bahan ajar, memilih strategi penyampaian bahan ajar, dan mengkaji Kurikulum.

- c. Model Gwen; model ini memiliki ciri khusus dibandingkan dengan model yang dikembangkan Finch. Model yang dikembangkan Gwen pada pelaksanaannya mencapai tahap evaluasi. Langkah-langkah dari model ini dapat diterjemahkan:
 - 1) perencanaan yang meliputi identifikasi isu/masalah/kebutuhan, membentuk tim pengembangan kurikulum, dan mengadakan penilaian dan analisis kebutuhan;
 - 2) konten dan metode yang meliputi hasil yang diinginkan negara (tujuan pendidikan nasional), pemilihan konten, dan merancang metode pembelajaran experiential;
 - 3) implementasi yang meliputi menghasilkan produk kurikulum, menguji dan merevisi kurikulum, merekrut dan melatih relawan/fasilitator, dan melaksanakan kurikulum; dan
 - 4) evaluasi dan pelaporan yang meliputi strategi evaluasi dan melaporkan dan mengamankan sumber daya

D. PEMBAHASAN

Revolusi industri saat ini memasuki fase keempat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital. Layanan menjadi lebih cepat dan efisien serta memiliki jangkauan koneksi yang lebih luas dengan sistem *online*.

Hidup menjadi lebih mudah dan murah. Namun demikian, revolusi industri 4.0 juga membawa dampak negatif, antara lain peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis. Hal ini diprediksi menyebabkan jumlah pengangguran yang semakin meningkat.

Oleh karena itu, untuk memanfaatkan peluang dan menjawab tantangan era revolusi industri 4.0, LKP sebagai bagian integral sistem pendidikan nonformal diharapkan menjadi motor penggerak atau leading sector untuk membangun Indonesia yang lebih sejahtera. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain dengan melakukan pengembangan kurikulum yang akomodatif dan kontekstual dengan perkembangan jaman dan selaras dengan kompetensi DUDI.

Dengan kata lain, program, kursus dan pelatihan yang diselenggarakan di LKP mengharuskan selalu untuk mengembangkan kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan Industri. Saat ini, pemerintah Indonesia sendiri telah mengintruksikan untuk penggunaan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Namun, pada KBK tersebut penguasaan teknologi khususnya teknologi informasi belum digunakan secara maksimal. Pembelajaran masih didominasi dengan modul. Sehingga untuk dapat menyesuaikan dengan era revolusi 4.0 yang berbasis internet dan alat bantu komputer atau smartphone, maka kurikulum tersebut perlu dikembangkan agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran kursus dan pelatihan tersebut.

Pada pengembangannya, model pengembangan kurikulum menjadi hal yang penting untuk ditentukan. Model-model yang relevan untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan keterampilan di era 4.0 adalah model Nicholls, Finch, dan Gwen. Model Nicholls yang mengacu pada data rasional yang sesuai dengan situasi yang ada, model Gwen yang memiliki tahapan yang rinci dan kompleks, dan model Finch yang memiliki karakteristik khusus pada pengembangan kurikulum vokasi. Namun, sebaiknya pengembangan kurikulum yang mudah dibuat atau diterapkan oleh LKP adalah kombinasi

dari ketiga model tersebut. Langkah-langkah pengembangan kurikulum kursus dan pelatihan yang sederhana adalah:

- 1) tahap perencanaan yang mencakup analisis kebutuhan dan perumusan tujuan;
- 2) tahap desain konten dan metode; dan
- 3) implementasi yang mencakup pengembangan materi dan strategi pembelajaran; dan 4) evaluasi. 🌟

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: P.T. Remaja Rosadakarya.

Sadiyoko, Ali. (2017). *Industry 4.0: Ancaman, Tantangan atau Kesempatan?*. Oratio Dies pada: Dies Natalis XXIV Fakultas Teknologi Industri Universitas Katolik Parahyangan.

Schwab (2016). *The fourth industrial revolution: What it means, how to respond*. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrialrevolution-what-it-means-and-how-to-respond/>Diakses 31/5/2018.

Sung, T.K. (2017). *Industri 4.0: a Korea perspective*. *Technological Forecasting and Social Change Journal*, 1-6.

Yahya (2018). *Era industri 4.0: Tantangan dan peluang perkembangan pendidikan kejuruan Indonesia*. *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018.

TBM KREATIF DARI CIANJUR SELATAN "RUMAH BACA AL-HIDAYAH"

Oleh:

Neni Nurlaela, Desy Juwitaningsih, Chinta Darma



Foto: Dokumentasi Pribadi

Secara umum fenomena minat baca masyarakat di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, regulasi pemerintah dalam menumbukembangkan minat baca diluncurkan berbagai program untuk semua lini. Dengan peluncuran program-program ini harus direspon positif oleh berbagai masyarakat untuk menggalakkan gemar membaca.

Begitupun yang dirasakan oleh pendiri (Dian Nopiandi) merasa miris akan minat baca yang sangat rendah di lingkungan sekitarnya. Hal, ini menginspirasi pendiri untuk mencurahkan waktu, tenaga, materi, pikiran dan perasaan dalam mengelola TBM yang didasari keinginan untuk memanfaatkan waktu yang dapat bermanfaat untuk orang lain.

Rumah Baca Al-Hidayah merupakan lembaga atau tempat yang menyediakan bahan bacaan (bahan pustaka) sebagai sumber informasi

dan ilmu pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan pengembangan minat dan budaya baca serta pengembangan literasi di masyarakat Cianjur Selatan. Rumah Baca Al-Hidayah berdiri pada tahun 2013 oleh Dian Nopiandi yang beralamat di JL. Tanjungmukti-Girimukti-Pasirkuda-Cianjur.

Keinginan sangat kuat saat itu didasari pengamatan terhadap kondisi masyarakat dan demografi bahwa Cianjur Selatan yang letaknya jauh dari perkotaan seperti rendahnya minat baca, rendahnya daya beli buku bacaan, mahalnya harga buku, jauhnya perpustakaan daerah, dan belum ada tempat membaca untuk umum. Sangat disadari bahwa menumbuhkan minat baca tidak bisa dibangun hanya dengan menyediakan buku-buku, tetapi harus ada kegiatan yang menarik agar orang mau datang.

Kegiatan rumah baca ini telah berjalan selama 4 tahun lebih dengan beberapa pendekatan dan strategi dan tetap berjalan sampai saat ini, dimana salah satu misi utama diprioritaskan untuk membantu akses bacaan bagi anak-anak dan remaja usia sekolah baik di sekolah formal dan pesantren. Hal ini didasari pertimbangan bahwa kebiasaan membaca harus dibiasakan sejak usia dini.

Rumah Baca ini pun terbentuk karena keprihatinan pendiri yang memiliki pengalaman pahit yang tidak ingin dialami juga oleh anak-anak lainnya dan ingin dirinya bermanfaat bagi orang lain. Dengan membaca diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat untuk hidup lebih layak. Sejak itu pendiri sangat tergerak untuk memotivasi anak-anak dikampungnya supaya rajin belajar dengan membaca buku di Rumah Baca Al-Hidayah.

Kiprahnya Rumah Baca Al-Hidayah ini yaitu membuka layanan di tempat dengan konsep pojok baca bambu dan melakukan perpustakaan berjalan dimana pendiri (Dian Nopiandi) berkeliling menggunakan motornya membuka layanan baca di sekolah-sekolah dan pesantren. Baru beberapa bulan ini Dian Nopiandi menggalakkan perpustakaan berjalan ini di mobil angkutan umum. Baru 2 mobil angkutan umum yang bersedia dititipin buku dengan harapan penumpang dapat membaca sambil menunggu mobil penuh atau menemani perjalanan penumpang menuju tujuan.

Konsep program perpustakaan berjalan ini pendiri (Dian Nopiandi) berkeliling singgah di sekolah-sekolah, pesantren ataupun tempat umum lainnya dimana ada kerumunan orang-orang dengan harapan dengan konsep perpustakaan keliling tumbuh minat baca masyarakat meningkat sehingga menambah wawasan mereka, melihat antusias peserta

didik untuk berkunjung dan membaca buku di perpustakaan berjalan dengan harapan sekolah yang dikunjungi dapat terinspirasi untuk melaksanakan program literasi disekolah/pesantrennya masing-masing, dan tertanam budaya literasi pada masyarakat sehingga ketagihan untuk membaca setiap harinya.



Foto: Dokumentasi Pribadi

Seiring berlangsungnya program perpustakaan berjalan ini dengan kegigihan pendiri Rumah Baca Al-Hidayah menularkan minat baca pada peserta didik sekolah formal dengan mendampingi pembuatan pojok baca disekolah misalnya SMPN 4 Pasirkuda merupakan salah satu sekolah binaan Rumah Baca al-Hidayah. Dalam pendampingan ini, setelah anak membaca buku kemudian membuat resume dalam kertas selebar kemudian diarahkan untuk belajar presentasi hasil resumennya dan diakhir kegiatan dilakukan review atau evaluasi. Dengan metode ini anak sangat senang sekali karena dihargai hasil resume dan presentasinya, walaupun tidak terlalu memperhatikan kualitasnya.

Melihat kesungguhan pendiri (Dian Nopiandi) akan membudayakan minat baca pada masyarakat sangat gigih dengan segala keminimiman yang dimilikinya tidak mengurangi rasa keinginan memajukan masyarakat sekitarnya dengan memotivasi generasi muda di kampungnya.

Profil Lembaga Rumah Baca Al-Hidayah

Nama Lembaga	Rumah Baca Al-Hidayah
VISI	Ikut Berkontribusi Menuju Generasi Emas Indonesia Tahun 2045
MISI	<ol style="list-style-type: none"> Menumbuhkan kegemaran dan kebiasaan membaca, menulis serta berkarya Menimbulkan rasa tanggungjawab terhadap peraturan, norma-norma dan nilai yang berlaku di masyarakat Meningkatkan Nalar Intelektual
Alamat Lembaga	Jl.Tanjungmukti-Girimukti-Pasirkuda-Cianjur.
Struktur Organisasi	<p>Penasehat: Maman, S.Pd Ketua: Dian Nopiandi Sekretaris: Andri Pjd Bendahara: Vani</p> <ol style="list-style-type: none"> Bidang Sirkulasi dan Perpustakaan: Predi dan Lena Bidang Pendidikan dan Latihan: Indra dan Mala Bidang Rekrutmen dan Pembinaan: Junayah dan Tedi Bidang Perlengkapan dan Sarana: Sendi dan Arul Bidang Humas: Rismana dan Arif
Fasilitas di Rumah Baca AL-Hidayah yang dimiliki antara lain	<ol style="list-style-type: none"> 1 Buah Rak Buku 1 Ribu Buku terdiri dari Buku PAUD, SD, SMP dan SMA dan Buku-Buku Umum
<p>Jadwal Baca di Rumah Baca AL-Hidayah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Senin-sabtu : Pukul 16.00- 17.00 WIB Minggu : Pukul 08.00 –WIB (Kelas Belajar) Perpustakaan Keliling : Senin Pukul 08.00- 14.00 WIB 	
<p>Program Rumah Baca AL-Hidayah dan Perpustakaan Berjalan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kelas Bermain yaitu bermain permainan tradisional yang ada dilingkungan setempat sehingga nilai-nilai kearifan local tidak luntur . biasanya permainan tradisional ini dilakukan hari minggu sesudah senam dan shalat dhuha Kelas motivasi adalah upaya untuk meningkatkan motivasi anak-anak sehingga mempunyai cita-cita yang tinggi dan semangat dalam hidup Kelas belajar adalah belajar mengenai literasi dan disiplin ilmu lainnya didalam kelas belajar biasanya rumah baca Al-hidayah mendatangkan pemateri. Program Perpustakaan belajar: <ul style="list-style-type: none"> > Safari Pendidikan ke sekolah-sekolah yang kurang mengenal literasi atau safari ke kampung-kampung. > Membina pojok baca dan taman baca disekolah-sekolah 🌈 	

LPT Panghegar Bandung, Mencetak Tenaga Kerja Terampil di Bidang Perhotelan

Oleh:

Apip Hermana, M.Pd. dan Mia Rachmiati, S.Sos., M.I.Kom.

Permintaan tenaga kerja di bidang pariwisata, khususnya dunia usaha perhotelan dan restoran saat ini terus mengalami peningkatan. Potensi ini menjadi peluang yang sangat baik bagi sumber daya manusia yang sedang mencari pekerjaan. Namun tentu saja, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang terampil di bidangnya. Sayangnya, kebutuhan tenaga kerja di hotel tidak sebanding dengan sumber daya manusia yang ada.

Padahal kesempatan untuk berkarir di bidang ini sangat besar dan menjanjikan, bahkan untuk posisi General Manager sekalipun. Setidaknya, satu hotel paling tidak membutuhkan 50 orang karyawan, sehingga bila di satu kota terdapat 18 buah hotel, kurang lebih dibutuhkan 900 orang karyawan. Hal tersebut dibidik oleh Lembaga Pendidikan Terapan (LPT) Panghegar, yang sebelumnya bernama Lembaga Pendidikan Terapan Indonesia (LPTI). Lembaga yang berdiri sejak tahun 1992 ini menciptakan program

pendidikan "*Link & Match*", yaitu program pendidikan yang menghasilkan lulusan siap pakai khususnya di bidang perhotelan.

Kelebihan dari LPT Panghegar adalah penyusunan kurikulum yang mengacu kepada kebutuhan operasional hotel, sehingga materi yang diberikan di perkuliahan sesuai dengan operasional hotel. Penyusunan kurikulum ini merupakan cikal bakal terbentuknya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia setelah dikombinasikan dengan Standar Kompetensi Kerja Negara Lain.

LPT Panghegar yang dipimpin oleh Dr. Ir. Ratnaningsih, M.T ini memiliki beberapa jurusan dengan lama kursus 1 tahun, yang terdiri dari 6 bulan pembelajaran di kelas dan 6 bulan selanjutnya praktek kerja di hotel-hotel yang telah menjadi mitra LPT Panghegar di Bandung, Garut, Tangerang, Bali hingga Malaysia. Jurusan tersebut adalah *room division* (hotel), *F&B service* (hotel), *kitchen* (hotel), *general* (hotel), *tours*

and travel dan business administration. Jadi diharapkan, peserta didik langsung dapat menerapkan teori yang telah diperoleh selama pembelajaran di kelas ketika mengikuti praktek kerja.



Foto: lpt-panghegar.com

Di samping itu, LPT Panghegar juga menyelenggarakan *short course cooking class ala master chef* (kursus memasak singkat) selama 60 jam pembelajaran hingga uji kompetensi, yang terdiri dari tingkat dasar, mahir dan terampil. Ada pula *cruise line and hospitality training* (ditujukan untuk mereka yang ingin bekerja di luar negeri baik di hotel berbintang maupun di kapal pesiar) dengan lama pendidikan 9 bulan, terdiri dari 3 bulan kuliah dan 6 bulan praktek kerja. Para peserta didik juga mengikuti uji kompetensi di akhir kursus.

Materi pembelajaran rata-rata disampaikan dalam Bahasa Inggris, dan ada pula materi Bahasa Arab, karena kebanyakan alumni memilih bekerja di Saudi Arabia. Jadi setidaknya mereka sudah memiliki bekal bahasa ketika bekerja di luar negeri. "Untuk meningkatkan standar mutu lulusan, kami berusaha selalu memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya sarana praktek di kampus. Laboratorium kitchen kami lengkapi dengan standar peralatan kitchen yang menyerupai Master Chef Kitchen.

Begitu pula dengan sarana praktek *front office, housekeeping, serta food and beverage service* telah dilengkapi, sehingga akan dihasilkan front liner, house keeper, bartender dan barista profesional," jelas Hari Gustiana, S.Pd, Operation Manager LPT Panghegar. Selain itu untuk jurusan *tours & travel dan business administration*, akan lebih diperbanyak praktek / simulasi, sehingga tingkat kompetensi lulusannya semakin meningkat.

Dalam menerima pendaftaran peserta, LPT Panghegar memanfaatkan teknologi terkini, yaitu pendaftaran *online* melalui website. Jadi calon peserta didik tidak perlu datang langsung ke lokasi untuk melakukan pendaftaran. Hal ini menjadi nilai tambah bagi LPT Panghegar dalam menjaring peserta didik. Website tersebut juga dilengkapi dengan menu lowongan kerja yang membutuhkan lulusan LPT Panghegar, sehingga memudahkan alumninya untuk mencari pekerjaan.

Untuk penempatan kerja, LPT Panghegar yang kini beralamat di Jl. Ibrahim Adjie 11 Kiaracondong Bandung melakukan kerjasama dengan agen penempatan tenaga kerja, hotel, restoran dan cafe di dalam dan luar negeri. "Hingga saat ini, sudah ribuan lulusan kami yang sukses bekerja, dan 30 persen di antaranya bekerja di luar negeri. Meskipun kursus, bukan perguruan tinggi, tapi kami dapat membuktikan bahwa lulusan kami berkualitas. Ada yang kini sudah menjadi Chef on Board di sebuah maskapai penerbangan terkemuka, Chef di sebuah hotel di Mekah, *Food & Beverage Manager* di sebuah hotel ternama di Jakarta, *Front Office Manager* di sebuah hotel berbintang 4 di Bandung dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa lulusan kursus pun bisa memperoleh posisi tinggi dalam pekerjaan dan bisa bersaing dengan lulusan perguruan tinggi," jelas Hari.

“Pokoknya selepas kuliah dari sini jarang ada yang menganggur. Kami akui memang kerja di dunia perhotelan itu sangat dinamis. Para alumni kami rata-rata setiap dua tahun sekali pindah kerja. Ketika ada tawaran yang posisi dan gajinya lebih tinggi, mereka kebanyakan memilih untuk pindah ke tempat baru,” lanjutnya.

Mengenai prestasi, sudah banyak yang diraih LPT Panghegar. Di antaranya Juara 1 dan 3 Kompetisi Tata Boga pada Apresiasi Kompetensi Peserta Didik Kota Bandung Berprestasi Tahun 2017 dan Juara LKP Bidang Vokasional Berstandar Nasional Tahun 2014.

Hari berharap, LPT Panghegar dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran. “Alhamdulillah saat ini respon pemerintah sangat bagus. Kami mendapat banyak dukungan dan kepercayaan dari Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Pariwisata untuk melaksanakan Program-program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat.

Dari sini juga telah dihasilkan tenaga-tenaga kerja baru yang profesional dan produktif di masyarakat,” ungkap Hari. Hari menyadari, LPT Panghegar perlu menyesuaikan dengan teknologi terkini sehingga dapat mengembangkan kurikulum yang ada.

Dengan munculnya disrupsi inovasi teknologi yang terjadi di semua sektor, maka pendidikan perhotelan pun perlu terus berbenah diri agar lulusannya dapat terus berkiprah dan dapat menyesuaikan diri dengan teknologi yang dimanfaatkan oleh tempat kerjanya. 🌱



Yudi Adibratha (kiri) memimpin rapat di Kantor PT. Nissan Motor Distributor Indonesia, Jakarta, 2018.

Foto: Dokumentasi Pribadi

Yudi Adibrata, Meraih Sukses melalui Kursus

Oleh: Mia Rachmiati, S.Sos., M.I.Kom.

Memasuki kemajuan global dan teknologi di era revolusi industri 4.0, semua pihak harus semakin berbenah dan meningkatkan kemampuan diri. Revolusi industri 4.0 adalah tantangan bagi masyarakat saat ini, termasuk generasi milenial yang sedang mencari pekerjaan.

Pendidikan merupakan salah satu pintu masuk mempersiapkan revolusi industri 4.0. Melalui pendidikan, masyarakat bisa tereduksi dengan baik. Terutama mempelajari berbagai keterampilan yang diperlukan agar bisa lebih kompetitif menghadapi persaingan yang semakin keras. Pendidikan nonformal melalui kursus dan pelatihan bisa menjadi solusi untuk menjawab kebutuhan ini. Kursus dan pelatihan dapat memberikan keterampilan lebih, sehingga menjadi nilai tambah selain pendidikan formal yang dimiliki.

Hal ini dirasakan juga oleh Yudi Adibrata, yang saat ini menjadi *aftersales field representative* (bagian purnajual) di PT Nissan Motor Distributor Indonesia. Meskipun

menyandang gelar S1 Pendidikan Teknik Mesin, tapi ia sempat merasakan sulitnya mencari pekerjaan apabila hanya berbekal ijazah pendidikan formal yang disandanginya. Berbagai lamaran yang dikirimkannya ke perusahaan-perusahaan tidak membawa hasil. Namun ia tak putus asa.

Di tengah perjuangannya mencari pekerjaan, ia sempat menjadi pengemudi ojek *online*. Hingga akhirnya pria kelahiran Bandung, 10 Maret 1988 ini mencoba untuk meningkatkan keterampilannya melalui kursus. Saat itu ia berharap, dengan mengikuti kursus ia akan memiliki kemampuan tambahan. Sehingga ada nilai lebih yang dimilikinya dibandingkan pelamar kerja yang lain, dan memudahkannya memperoleh pekerjaan.

Kursus yang diikutinya saat itu adalah kursus kehumasan dalam jaringan (*online*) di PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat. Kenapa humas? “Meskipun latar belakang pendidikan formal saya teknik mesin, tapi dari dulu saya tertarik dengan ilmu komunikasi, karena kita adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi. Saya ingin mempelajari cara berkomunikasi yang baik, mampu memilah dan memilih kata, bagaimana menempatkan dan memosisikan diri, sehingga maksud dan tujuan bisa tercapai. Selain itu, saya juga tertarik untuk bekerja di bidang kehumasan, karena sesuai dengan jiwa saya yang senang tantangan, berkomunikasi dan bertemu orang-orang baru.

Di humas ini tantangannya lumayan dan pekerjaannya sangat dinamis,” jawabnya lugas. Secara jujur Yudi mengakui, ketika masuk perguruan tinggi, sebetulnya ia ingin masuk ke fakultas ilmu komunikasi, namun nasib membawanya ke teknik mesin. Meskipun demikian, semangatnya untuk belajar ilmu komunikasi tidak padam. Ketika masih kuliah, ia sempat mengikuti kursus penyiaran (*broadcasting*) di 99ers Radio School pada tahun 2008. Sejak itu ia menjadi semakin tertarik dengan dunia komunikasi, khususnya kehumasan.

Mengenai kursus kehumasan, Yudi mengikutinya selama 3 bulan pada Agustus-November 2017. Kebetulan pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga membuatnya lebih fleksibel untuk mengikutinya. Ia tak perlu keluar rumah untuk mengikuti pembelajaran. Hanya berbekal telepon genggam pintar dan kuota internet, ia sudah bisa terkoneksi dengan kegiatan belajar mengajar. Berbekal minatnya yang tinggi untuk belajar kehumasan, Yudi mengikutinya dengan serius. Ia rajin membaca materi, mengikuti konferensi video (*video conference*) untuk mendengarkan penjelasan instruktur

sekaligus mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami dan tentu saja menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.



Foto: Dokumentasi Pribadi

Yudi Adibratha (kanan) mendampingi pemenang program customer based management yang diselenggarakan PT. Nissan Motor Distributor Indonesia di Yogyakarta, 2018. Dalam melaksanakan pekerjaannya Yudi harus melakukan kemitraan dengan pihak lain. Keterampilan ini diasahnya melalui kursus humas.

Kemudian, karena pembelajaran secara daring saja dirasakan tidak cukup, ia melanjutkannya dengan magang sebagai humas di PT LEN Industri Bandung dan mengikuti uji kompetensi humas junior di Telkom University Bandung hingga dinyatakan lulus dan memperoleh sertifikat kompetensi humas junior pada bulan Desember 2017. Berkat ketekunannya dalam mengikuti kursus, ia pun dinyatakan sebagai lulusan terbaik. Kegiatan magang yang dilaluinya membuat Yudi semakin memahami dunia kehumasan yang sesungguhnya. Apalagi setelah memperoleh sertifikat kompetensi humas junior. Ia pun semakin bersemangat untuk melamar pekerjaan.

Apalagi ia tahu, belum banyak orang yang memiliki sertifikat tersebut. Minatnya untuk bekerja di bidang kehumasan semakin tinggi. Yudi pun kembali rajin mengirimkan lamaran pekerjaan, tentu saja dengan melampirkan sertifikat kompetensi humas juniornya.

Ia juga berusaha mempraktekkan ilmu humas ketika wawancara kerja. Kepercayaan dirinya bertambah setelah kompetensinya meningkat. Ia semakin optimis dapat memperoleh pekerjaan yang dicita-citakannya.

Hingga akhirnya pada bulan April 2018, beberapa bulan setelah memperoleh sertifikat kompetensi humas junior, Yudi memperoleh pekerjaan sebagai *aftersales field representative* di PT Nissan Motor Distributor Indonesia, dan berkantor di Cilandak, Jakarta Selatan. Uniknya, pekerjaan tersebut menggabungkan dua kompetensi yang dimilikinya, yaitu teknik mesin yang diperolehnya dari bangku kuliah dan kehumasan yang didapatnya melalui kursus.

Sebagai *aftersales field representative*, Yudi menjadi duta merk (*brand ambassador*) dan berperan sebagai humas antara ATPM (Agen Tunggal Pemegang Merk) dan *dealership* Nissan. Fokusnya adalah meningkatkan kepuasan pelanggan dari segi *service* dan *spare part*. Ilmu yang diperolehnya dalam kursus humas sangat membantu Yudi untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seperti membuat laporan kehumasan, menyeleksi proposal *sponsorship*, menjadi pewara (*master of ceremony/ MC*) dan moderator, merencanakan program kehumasan dan menjalin kemitraan dengan pihak lain.

Saat ini Yudi dan timnya sudah pernah membuat acara dengan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta. Keterampilan tersebut tentu saja tidak diperolehnya di bangku kuliah saat menempuh pendidikan teknik mesin, tapi didapatnya dari kursus humas. Yudi sudah membuktikan, melalui kursus kita bisa berhasil meraih apa yang dicita-citakan. "Yang penting kita harus memiliki niat yang kuat, pelajari, jalani, dan dalam. Insya Allah akan bermanfaat di kemudian hari. Membawa ilmu kemana-mana itu kan tidak berat. Oleh karena itu,

ketika mengikuti kursus, kita perlu fokus pada tujuan, mengambil manfaatnya, termasuk mengumpulkan cara-cara praktis dan belajar dari pengalaman instruktornya.

Jadi saya berpesan supaya jangan setengah-setengah ketika mengikuti kursus. Saya pun sekarang masih ingin lebih memperdalam ilmu humas melalui kursus lanjutan," jelas Yudi bersemangat.

Bila Yudi sudah membuktikan kesuksesannya setelah mengikuti kursus, tentunya hal ini menjadi contoh bagi yang lain untuk mengikuti jejak Yudi. Pilih kursus yang diminati, ikuti dengan sungguh-sungguh, dan rasakan manfaatnya. ***Dengan kursus, kita pasti bisa!*** 🌈



Yudi Adibrata meraih sukses melalui kursus humas. Dengan keterampilan humas yang dimilikinya ia kini bekerja sebagai *Aftersales Field Representative* (bagian purnajual) di PT. Nissan Motor Distributor Indonesia.

.....

Nama lengkap: Yudi Adibrata
Tempat tanggal lahir: Bandung 10 Maret 1988
Pendidikan: S1 Pendidikan Teknik Mesin
Jabatan: *Aftersales Field Representative*
Kantor: PT. Nissan Motor Distributor Indonesia

Lina Agustina Setyapurnama (kiri), dalam Workshop Teknik Menjahit Busana Zero Waste di Bandung, Januari 2019.

Foto: Dokumentasi pribadi

Lina Agustina Setyapurnama, Mengembangkan Teknik Menjahit “Zero Waste” untuk Mengurangi Limbah Tekstil

Oleh: Mia Rachmiati, S.Sos., M.I.Kom.

Seiring berkembangnya dunia *fashion*, minat masyarakat terhadap busana yang modis dan trendi pun semakin tinggi. Para penjahit, baik skala besar maupun skala kecil memperoleh banyak pesanan membuat baju. Meskipun hal ini menggembirakan, namun ada masalah baru yang ditimbulkan dari produksi busana, yaitu limbah dari sisa-sisa potongan kain. Limbah tekstil merupakan hal serius yang harus segera ditangani, karena sulit menyatu kembali dengan lingkungan alam, bisa menjadi media berkembangnya bibit penyakit dan dapat menyumbat saluran-saluran air yang akhirnya menimbulkan banjir.

Di tengah berbagai upaya untuk mengurangi limbah tekstil, Lina Agustina Setyapurnama memperkenalkan teknik menjahit *zero*

waste untuk mengatasi hal ini. Teknik *zero waste* adalah produksi busana yang hanya menghasilkan sedikit atau bahkan tanpa limbah sama sekali. Desain busana *zero waste* berusaha memanfaatkan sehelai kain sebaik-baiknya, jadi tidak meninggalkan sisa kain perca dalam proses pemotongan bahan, sehingga dapat menghilangkan jumlah sampah dalam dunia *fashion*.

Sebagai Ketua Ikatan Perancang Busana Indonesia (IPBI) Kartini tingkat Jawa Barat yang baru satu tahun ia jabat, Lina selalu giat berpikir untuk menciptakan inovasi dalam dunia *fashion*. “Saya ingin merancang busana yang menarik tapi juga tidak menghasilkan limbah. Akhirnya jadilah teknik busana *zero waste*, yang terinspirasi dari hasil *workshop*

yang saya ikuti bersama Ibu Aryani Widagdo di Surabaya. Ibu Aryani Widagdo adalah seorang pakar di bidang tata busana.

Kemudian setelah *workshop* tersebut, saya mengembangkan teknik *zero waste* dengan desain yang lain, dan jadilah karya-karya ini," jelas Lina sambil memperlihatkan celana panjang, atasan, *outer*, kebaya hingga berbagai aplikasi busana yang dibuat dengan teknik *zero waste*. Busana-busana tersebut nampak sangat modis dan terkesan etnik, sesuai trend saat ini.

Perempuan kelahiran Bandung, 25 Agustus 1950 ini sudah lama berkecimpung dalam dunia kursus tata busana. Sejak tahun 1960-an, ketika masih duduk di bangku SMP, ia sudah pandai menjahit. Kemudian pada tahun 1979 ia mendirikan LKP Quenta yang berada di Jalan Bojong Raya 30 Bandung. Bila dihitung-hitung, 40 tahun sudah ia mengelola LKP tersebut. Semangatnya mengabdikan dunia pendidikan, khususnya kursus tata busana, dilandasi dengan niatnya untuk berbagi ilmu kepada masyarakat.

"Saya selalu merasa puas apabila bisa membuat orang yang tadinya tidak bisa menjahit lalu jadi jago menjahit, apalagi kemudian mereka mendapatkan penghasilan dari keahliannya tersebut," jelas Lina yang juga menjabat sebagai anggota konsorsium menjahit di Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan tersebut.

Keahliannya dalam mengembangkan teknik menjahit *zero waste* dibagikannya kepada para anggota IPBI Kartini tingkat Jawa Barat dalam bentuk *workshop* yang diselenggarakan pada bulan Januari 2019 lalu di Bandung. Ternyata sambutannya sangat positif. "Malah banyak yang mampu mengembangkan pola dasar yang sudah saya berikan ke dalam variasi lain. Ini menggembirakan saya.

Jadi nanti akan banyak busana dengan teknik *zero waste* dengan model beragam. Kita bisa tetap modis dan trendi tanpa menghasilkan limbah tekstil," ujar Lina. Setelah sukses dengan teknik busana *zero waste*, Lina kini mulai menyusun buku kursus menjahit tingkat 2, 3 dan 4. Ia ingin menghasilkan sesuatu yang bisa membantu rekan-rekan di LKP bidang keterampilan tata busana.

"Saya senang sekarang banyak orang yang tertarik dunia jahit menjahit. Bila digeluti dengan serius, kita juga bisa sukses berbekal keterampilan ini. Tapi tentu saja kita harus berinovasi, menciptakan hal-hal baru. Jadi sering-seringlah mencari inspirasi dengan banyak browsing, mengikuti seminar, *workshop* serta aktif di berbagai organisasi," saran perempuan yang tetap terlihat enerjik di usianya yang sudah tak lagi muda ini. ✍️

“Saya selalu merasa puas apabila bisa membuat orang yang tadinya tidak bisa menjahit lalu jadi jago menjahit”



Bersiap Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Mardi Wibowo, S.S., MAP

Kepala Seksi Informasi dan Kemitraan
PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Di masa kini, kita tengah bersiap menyambut revolusi industri 4.0. Istilah revolusi industri 4.0 pertama kali dicetuskan oleh ekonom asal Jerman, Klaus Schwab pada bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* tahun 2016. Dalam waktu singkat revolusi industri 4.0 kemudian dibahas di banyak negara karena dinilai menggambarkan perkembangan industri secara tepat.

Revolusi industri 4.0 mengacu pada perubahan teknologi yang mengubah cara manusia hidup. Revolusi ini mengaburkan batas antara bidang fisik, digital dan biologis. Teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), kendaraan otonom, dan internet akan sangat mempengaruhi hidup manusia. Dengan perubahan ini, maka sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh zaman akan berubah pula. Banyak sektor pekerjaan yang bisa digantikan teknologi. Akan tetapi, di samping itu akan bermunculan pula kebutuhan pekerjaan baru yang mensyaratkan penguasaan teknologi dan *softskill*.

Menghadapi revolusi 4.0, Indonesia telah meresponnya dengan merancang peta jalan (*road map*) berjudul *Making Indonesia 4.0*. Rancangan ini menjadi acuan bagi Kemdikbud untuk memetakan kekuatan dan posisi sektor

pendidikan dalam menghadapi revolusi 4.0. Seperti yang telah kita ketahui, pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia. Pada pendidikan nonformal, kursus dan pelatihan memiliki potensi yang besar dalam mempersiapkan anak bangsa yang siap bersaing pada revolusi industri 4.0.

Terlebih lagi kursus dan pelatihan memiliki kelebihan dibandingkan jalur formal, yaitu sifatnya yang lebih fleksibel baik dalam penyelenggaraan, kurikulum, maupun materi ajar. Selain itu, kursus dan pelatihan memiliki sasaran yang lebih luas, baik dari rentang usia maupun tingkat pendidikan peserta didik. Siapapun, usia berapa pun, tingkat pendidikan apa pun bisa mengakses pendidikan di kursus dan pelatihan. Kerja sama dengan industri juga menjadi barang biasa di pendidikan kursus dan pelatihan.

Dengan berbagai keunggulan itu, tentu sepatutnya kita mengokohkan perhatian kita kepada kursus dan pelatihan. Program pendidikan ini bisa menjadi solusi nyata bagi Indonesia untuk siap revolusi industri 4.0.

Ayo, kita pasti bisa! 🇮🇩





MODEL MEDIA BELAJAR SIKAP DAN TATA NILAI “*Baby sitter*”

Oleh: Haryono

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran/pelatihan khususnya kursus *baby sitter* selama ini kecenderungannya lebih banyak pada aspek pratek saja tanpa didukung dengan media-media yang dapat memberikan penguatan dalam pembelajaran. Menjadi seorang *baby sitter* bukan hanya sekedar tahu dan terampil merawat bayi, melainkan juga memiliki sikap-sikap yang diharapkan untuk menjadi *baby sitter* yang memahami tata karma dan etika.

Selain mampu melakukan pekerjaan perawatan bayi, seorang *baby sitter* harus memiliki sikap seperti Jujur, sabar, Tidak mudah menyerah, Mencintai kebersihan serta Komunikatif. Beberapa sikap yang harus dipahami tersebut, masih banyak sikap lainnya yang harus dimiliki oleh seorang *baby sitter*. Namun dari contoh-contoh tersebut, kita semakin menyadari bahwa sikap *baby sitter* merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi pada perkembangan dan pertumbuhan bayi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan PP PAUDNI Regional I Bandung pada Tahun 2015, ternyata menginformasikan bahwa mayoritas lembaga lebih dominan mengajarkan yang sifatnya pengetahuan dan keterampilan, dan kurang memperhatikan aspek menumbuhkan kompetensi sikap seorang *baby sitter*.

B. TUJUAN

Tujuan Model ini adalah menyediakan media ajar penumbuh sikap dan tata nilai *baby sitter* agar bisa dipergunakan instruktur untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran sikap yang terintegrasi dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan serta menyediakan bahan-bahan bacaan bagi peserta didik program kursus dan pelatihan *baby sitter* level II.

C. PENGGUNA

1. Instruktur kursus dan pelatihan baby sitter.
2. Peserta didik program kursus dan pelatihan *baby sitter*.
3. LKP atau satuan PNF sejenis yang menyelenggarakan program kursus dan pelatihan *baby sitter* level II.



ilustrasi retouch freepik.com

ACUAN KONSEPTUAL

A. *Baby Sitter*

Baby sitter atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “Pengasuh Anak” adalah tenaga kerja yang berperan sebagai pengganti ibu yang sibuk bekerja untuk mendidik, mengasuh, dan merawat anak. Peran *baby sitter* dalam mendidik berarti ikut berkontribusi untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak. Peran sebagai mengasuh berarti turut memberikan kebutuhan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

B. Sikap dan Tata Nilai *Baby Sitter*

Sikap adalah kecenderungan psikologis, penghayatan seseorang terhadap nilai dan norma kehidupan yang tumbuh dari proses pendidikan dan pengalaman kerja, lingkungan keluarga/masyarakat. Sementara nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Adapun sikap dan tata nilai yang diharapkan muncul dalam program kursus/pelatihan *baby sitter* level II, sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan mewujudkan etika dan kepribadian yang baik
4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat orang lain;
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan masyarakat luas.

7. Mampu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan dan penjagaan bayi yang dilaksanakan sehingga tidak memberikan dampak yang dapat menimbulkan keresahan.
8. Mampu memiliki rasa percaya diri dan bias menyampaikan pendapatnya dengan cara yang santun, serta memiliki sifat kerja telaten, sabar, sopan, dan kekeluargaan

C. Media Belajar

Media belajar adalah sarana pembelajaran yang berfungsi untuk membantu tercapainya suatu tujuan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dijadikan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. UNESCO membagi media belajar dalam empat golongan yaitu:

1. Cetak jenis buku, misalnya: buku saku dan booklet;
2. Cetak jenis bukan buku, misalnya: poster, foto novella, komik, *Leaflet*, lembaran kasus, bagan;
3. Elektronik, misalnya: kaset, slide film, beserta perangkat keras elektroniknya;
4. Permainan, misalnya permainan simulasi, permainan belajar lainnya.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh jika media belajar dipergunakan dalam aktivitas pembelajaran, antara lain:

1. Bagi instruktur
 - a. Memudahkan instruktur untuk menyampaikan materi ajar;
 - b. Membangkitkan rasa percaya diri ketika melaksanakan pembelajaran;
 - c. Membantu meringkas dalam penyajian isi materi ajar dan
 - d. Menciptakan kondisi dan situasi belajar.

2. Bagi peserta didik
 - a. Meningkatkan motivasi belajar;
 - b. Memberikan variasi belajar bagi peserta didik;
 - c. Memberikan inti informasi/materi belajar;
 - d. Merangsang peserta didik untuk berpikir dan beranalisis;
 - e. Membantu percepatan pemahaman materi ajar.

Model media belajar sikap dan tata nilai *baby sitter* merupakan paket media yang bersifat komplemen dan suplemen pada pembelajaran kursus/pelatihan *baby sitter* level II yang diformulasikan dalam bentuk:

1. Modul; bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan bagi peserta didik untuk memahami nilai dan sikap ideal seorang *baby sitter*.
2. *Leaflet*; bisa dipergunakan oleh pendidik dan lembaga untuk menyosialisasikan nilai dan sikap kepada peserta didik, di luar aktivitas pembelajaran yang terdiri dari 8 seri *Leaflet*, isinya merupakan intisari atau rangkuman dari materi yang diformulasikan pada modul yang dilengkapi dengan kata-kata mutiara sebagai pengingat bagi peserta didik supaya dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan sikap seorang *baby sitter*.
3. Poster; bisa dipergunakan oleh pendidik sebagai media penggerak diskusi sekaligus sebagai bahan sosialisasi nilai dan sikap yang bisa ditempel atau dipajang di sekitar ruang belajar atau ruang praktik.
4. Kartu permainan kuartet; bisa dipergunakan oleh pendidik untuk menginternalisasikan nilai dan sikap yang harus dilakukan dan jangan dilakukan oleh peserta didik sebagai dengan cara menyenangkan, motivatif dan edukatif. Selain itu, kartu-kartu permainan tersebut bisa juga dipergunakan sebagai kartu penggerak diskusi yang bisa dipergunakan untuk memfasilitasi penyampaian materi

nilai dan sikap kepada peserta didik pada saat pelaksanaan pembelajaran.

5. Media TIK; merupakan media yang dapat dipergunakan oleh instruktur dan peserta didik dengan alat bantu komputer atau laptop.

D. Indikator Keberhasilan

1. Media belajar dapat dipergunakan secara aktif dan efektif untuk mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan kursus/pelatihan *baby sitter* level II.
2. Media belajar dapat memfasilitasi instruktur dalam menyosialisasikan dan menumbuhkan sikap positif kepada para peserta didik.
3. Media belajar dapat mempermudah pemahaman materi bagi peserta didik akan tata nilai dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang *baby sitter*.

Melalui pengembangan model ini diharapkan instruktur dapat menyampaikan pesan melalui media yang ditampilkan dengan klaborasi praktek. Media memperlihatkan bagaimana seorang calon *baby sitter* mampu melaksanakan kegiatan sesuai standar keperawatan bayi. Melalui pesan media sikap yang ditampilkan diharapkan peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Melaksanakan serangkaian tugas pengasuhan dan perawatan sesuai dengan tahapan perkembangan bayi dan standar perawatan dengan memilih prosedur kerja tertentu berdasarkan informasi/permintaan dari pengguna jasa;
- 2) Merawat kebersihan bayi dan lingkungannya dengan melaksanakan prinsip perilaku hidup bersih dan sehat, memenuhi program gizi sehat, menerapkan peraturan K3 dan penyesuaian sikap diri termasuk bertanggung jawab dalam memelihara kualitas pekerjaan, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar;

- 3) Memiliki kemampuan kerja, pengetahuan yang dikuasai dan sikap sesuai dengan level II KKNi;
- 4) Bekerjasama dengan rekan kerja dan pengguna jasa serta bertanggung jawab pada pekerjaannya.

Model media belajar penumbuh sikap dan tata nilai *baby sitter* ini dipergunakan oleh instruktur untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran kompetensi sikap yang terintegrasi dengan pembelajaran kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan *baby sitter* level II. Selain itu, bisa juga diposisikan sebagai bahan bacaan bagi peserta didik program kursus dan pelatihan agar memahami nilai-nilai dan sikap-sikap yang harus dimiliki seorang *baby sitter*.



Panduan Pembelajaran Gerak dan Lagu Untuk Anak Usia Dini

Oleh: Drs. Endin Suhanda, M.M.Pd.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak melalui musik (lagu) dan gerak tubuh. Pembelajaran Gerak lagu akan membantu peserta didik untuk menyatakan pikiran dan perasaannya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya terutama pada aspek kecerdasan emosional, linguistik dan kinestetik. Bila peserta didik diajarkan mengungkapkan lagu melalui gerak, maka pemahaman mereka terhadap musik atau lagu akan berkembang lebih optimal.

Melalui gerak peserta didik akan menghayati dan mengerti makna dari setiap kata seperti: bagaimana gerak maju, mundur, depan, belakang, jongkok, lompat dan sebagainya serta dapat melakukan gerakan tersebut. Pembelajaran gerak dan lagu bukanlah

sebagai metode atau media akan tetapi merupakan proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran gerak dan lagu akan melibatkan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Bukan hanya pendidik yang berperan aktif akan tetapi lebih menggali kemampuan kinestetik dan musikal yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh sebab itu peserta didik merupakan sentral dalam kegiatan pembelajaran, peran pendidik hanya menstimulasi dan menguatkan apa yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Tahapan Pembelajaran gerak lagu Pembelajaran gerak lagu merupakan suatu proses kegiatan belajar yang dilaksanakan di lembaga PAUD melalui empat (4) tahapan, yaitu:



A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan proses penggalian informasi dari gerakan yang terkait dengan tema dan sub tema yang sedang dibahas. Pendidik dapat menggali berbagai gerakan dari tema yang disampaikan, misalnya tema: Transportasi dan sub temanya : Kendaraan darat, laut dan udara, maka tahap eksplorasinya :

1. Mobil, dan Motor
Anak diajak untuk berskplorasi atau menggali gerakan sopir ketika melakukan (starter mobil, tancap gas, memegang setir sambil mobil berjalan maju dan mundur, belok kanan kiri, memutar, rem dll)
2. Becak, dan Sepeda
Anak diajak untuk melakukan gerakan mengayuh, mendorong, jingkit menaiki sepeda atau becak, membelokan stang dan sebagainya.
3. Kereta Api
Peserta didik diajak untuk meliuk-liuk seperti ular dengan memegang pundak temannya, berbaris sambil melompat, mengeluarkan suara atau bunyi tut....tut.... menirukan suara kereta api.
4. Pesawat terbang
Peserta didik diajak untuk menirukan gerakan terbang ke atas, menukik kebawah sambil tangan direntangkan, membelok, menyerong ke bawah kanan dan kiri, seperti gerakan pesawat terbang.

5. Perahu layar (Layar melambai-lambai)
Peserta didik diajak untuk melakukan gerakan mendayung ke arah kanan dan kiri dengan dua tangan, mendorong, melambaikan tangan menirukan gerakan perahu layar di laut.

B. Ekspresi (rangkaian proses penerjemahan musik dan gerak)

Tahap ekspresi adalah (respon gerak peserta didik terhadap stimulus guru melalui audio visual sesuai dengan yang diperdengarkan, lalu disusun menjadi gerakan yang bermakna. Adapun gerak yang disusun merupakan gabungan dari semua hasil eksplorasi langkah menjadi gerakan yang tersusun. Bisa menunjukkan suatu gerakan tertentu . Gerakan kombinasi ini dapat diambil dari aktivitas yang tertuang pada tahap eksplorasi sehingga membentuk suatu gerakan yang indah.

Misalnya gerakan kombinasi seperti melihat keatas sambil memperagakan tangan seperti pesawat yang terbang atau melihat ke depan sambil melambaikan tangan. Atau (gerakan terbang ke atas sambil tangan direntangkan seperti seorang supermen yang terbang meluncur atau, menukik kebawah sambil tangan direntangkan, membelok, menyerong ke bawah kanan dan kiri)



Foto: Dokumentasi PPPALUDDIKMASJABAR



Foto: Dokumentasi PPPA/PPDIKMAS/JABAR

C. Apresiasi

Tahap apresiasi adalah tahapan penilaian atau penghargaan terhadap karya yang dihasilkan pada tahap ekspresi dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memersembahkan/ memperagakan atau mempraktekkan gerakan tersebut menjadi gerakan yang indah/sebuah tari. Peserta didik melakukan berbagai gerakan yang sudah dipelajari pada tahapan sebelumnya, sehingga mereka akan lebih terasah kemampuan dalam aspek seninya.

D. Refleksi

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sehingga pendidik dapat memberikan penilaian terhadap tingkat pencapaian perkembangan peserta didik. Pencapaian kompetensi dasar ini sebelumnya harus ditetapkan sejak awal dari setiap gerakan yang akan diberikan.

10 Langkah Pembelajaran Gerak dan Lagu Pembelajaran gerak dan lagu harus mencakup 3 tahapan yaitu tahap pembukaan, inti dan penutup. Ketiga tahap tersebut akan terlihat peran dari pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga mempermudah untuk proses evaluasi. Adapun tahapan yang dapat dilakukan pendidik pada proses pembelajaran gerak dan lagu adalah :

1. Membangun Mood Peserta didik

Suasana hati dan kondisi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tidak akan selalu tetap, ada kalanya terlihat senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, namun ada kalanya terlihat tidak senang yang ditunjukkan dengan sikap malas.

2. Memperkuat memori peserta didik

Anak usia dini memiliki keterbatasan daya nalar dan konsentrasi, sehingga sangat diperlukan upaya guru untuk bisa memperkuat memori peserta didik. Salah



Foto: Dokumentasi PPPA/ODIKMAS/ABAR



Foto: Dokumentasi PPPA/ODIKMAS/ABAR

satu upaya yang dimaksud yaitu melalui media audio dan visual, yaitu mengenalkan bentuk atau gambar sesuai dengan tema yang sedang diajarkan.

3. Eksplorasi sifat/fungsi

Kegiatan ini dimasukkan untuk menggali informasi dari suatu tema, benda, hewan atau kegiatan lainnya. Dengan melakukan eksplorasi ini maka pendidik akan mendapat rujukan atau informasi dari tema, benda atau hewan baik dari sifat ataupun fungsinya. Pendidik dapat melakukan berbagai kegiatan misalnya :

- Menggali wawasan peserta didik dengan cara menanyakan kepada peserta didik terkait benda yang sedang mereka lihat.
- Berikan kesempatan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dia ketahui.
- Guru memberikan penyimpulan dan menguatkan gagasan yang diungkapkan oleh peserta didik.

4. Demonstrasi Gerakan

Adapun kegiatan yang dapat pendidik lakukan adalah :

- Menanyakan kepada peserta didik "bagaimana kupu-kupu terbang? Bagaimana bentuk telur?", bagaimana kalau kemplongpong menggelantung diatas pohon?;
- Menunjuk 2 atau 3 peserta didik untuk melakukan satu gerakan;
- Berikan kesempatan peserta didik untuk melakukan gerakan binatang tersebut.

5. Pengulangan gerakan

Pengulangan dimaksudkan supaya peserta didik mengingat setiap gerakan yang sudah dilakukannya.

6. Penamaan nama gerakan

Penamaan gerakan dimaksudkan agar peserta didik mengingat setiap gerak yang mereka lakukan, baik oleh dirinya ataupun temannya.

7. Membuat irama

Setelah membuat ragam gerakan langkah selanjutnya adalah membuat irama atau iringan gerakannya.

8. Memadukan gerak dan lagu

Guru dan anak melakukan gerakan sesuai syair yang sudah dibuat. Gerakan dilakukan mengikuti syair baris perbaris yang dipimpin oleh guru atau anak yang dianggap sudah bisa .

9. Pola lantai (formasi)

Pola lantai (formasi) dilakukan dengan tujuan supaya pendidik dapat mengatur posisi pada saat melakukan setiap gerakan seperti perpindahan, pergerakan, dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang.

10. Gerak lagu diiringi musik

Guru dan anak melakukan gerak dan lagu diiringi musik (viano/gitar/kendang/ tamborin). Anak bernyanyi sambil melakukan gerakan sesuai syair yang dia nyanyikan dengan diiringi musik. 🎵



PROGRAM PARENTING DI PKBM MELATI JAYAGIRI

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mempunyai tugas melaksanakan pengembangan model dan mutu PAUD dan Dikmas. Sebagai upaya untuk memastikan agar program-program yang telah dikembangkan memiliki kelayakterapan yang luas dan mengikuti kebaruan kebutuhan belajar masyarakat, PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat memerlukan pusat sumber belajar, sebagai tempat ujicoba, penerapan, dan penemuan inovasi untuk menguji program-program agar dapat memberi manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat dan diharapkan menjadi wadah ujicoba dan percontohan pengembangan kemitraan program dengan pihak yang terkait.

PAUD dan DIKMAS Jawa Barat memiliki fungsi antara lain fasilitasi penyusunan dan pelaksanaan program dan penerapan model dan pendayagunaan sumber daya di bidang PAUD dan DIKMAS. Pada tahun 2018 ini PKBM melati Jayagiri sebagai pusat sumber belajar dan layanan percontohan PAUD dan Dikmas, salah satunya menyelenggarakan program layanan Pendidikan Keluarga (parenting education) sekaligus sebagai ajang ujicoba dalam menerapkan model-model pendidikan keluarga .

Keberadaan pusat sumber belajar bagi layanan Pendidikan Keluarga diharapkan menjadi medium percontohan dan konsultasi bagi masyarakat khususnya para orang tua dalam mempersiapkan pengasuhan dan pendampingan anak dalam bidang pendidikan disamping berfungsi pula untuk meningkatkan kompetensi PTK nya sendiri. Permasalahan yang mengemuka dalam konteks penyelenggaraan pendidikan anak

usia dini adalah rendahnya peran dan partisipasi orangtua. Padahal orang tua merupakan pendidik utama dan terpenting, namun saat ini merupakan unsur yang paling tidak disiapkan.

Pasalnya, mereka harus mencari sendiri informasi dan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan dan mendukung pendidikan anak-anak mereka dalam kondisi positif, sedangkan pihak satuan pendidikan pun belum banyak memfasilitasi peningkatan kompetensi para orangtua murid secara terprogram. Selama ini, jika berbicara pendidikan maka fokus pembicaraan hanya kerap tentang siswa dan guru. Sementara orangtua seperti diabaikan dalam pendidikan.

Dalam konteks perkembangan pemikiran kekinian, orang tua memiliki peran sangat besar dalam pendidikan anak. Keberhasilan pendidikan anak bergantung kepada keterlibatan keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di satuan pendidikan anak usia dini (TK) bermanfaat, diantaranya: (1) bagi peserta didik mendukung prestasi akademik, meningkatkan kehadiran, kesadaran terhadap kehidupan yang sehat, dan meningkatkan perilaku positif; (2) bagi orang tua memperbaiki pandangan terhadap satuan PAUD, meningkatkan kepuasan terhadap guru, dan mempererat hubungan dengan anak; dan (3) bagi satuan PAUD memperbaiki iklim satuan PAUD, meningkatkan kualitas satuan PAUD, dan mengurangi masalah kedisiplinan.

Satuan pendidikan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak, tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni

orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat merupakan “tri pusat pendidikan” yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Untuk itu, perlu dibangun kemitraan antara satuan PAUD, keluarga, dan masyarakat.



a. Program Pembelajaran/Kelas Orangtua

Wadah bagi orang tua yang memiliki anak usia dini di sekitar PKBM Melati Jayagiri untuk menambah sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kelas orangtua dilaksanakan secara klasikal.

Tujuan dari kelas orangtua adalah untuk menggugah kesadaran, menguatkan pemahaman, menerapkan materi yang dipahami, dan melakukan refleksi hasil penerapan mengenai kemampuan mendidik dan mengasuh anak usia dini. Sasaran Program Kelas Orangtua adalah 30 orangtua/wali anak usia dini. Pada perjalanannya, jumlah peserta yang hadir fluktuatif, karena berbagai alasan. Dan yang menyelesaikan sampai akhir program sebanyak 21 orang. Pendidik adalah warga masyarakat yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan.

Pendidik yang mengisi pembelajaran kelas orang tua adalah INTAN PURNAMA DEWI, M.Pd. dan AVINDA RIZKI KUSUMANINGTYAS, S.Pi. Pelaksanaan program dimulai dari bulan Maret sampai dengan Desember 2018 (hari kerja), sebanyak 24 kali pertemuan.

Tahapan program parenting di PKBM Melati Jayagiri meliputi:

1. Perencanaan

a. Rekrutmen Peserta

Kegiatan penerimaan dan penetapan calon peserta (orangtua) program, dengan kriteria tersebut sebagai berikut:

- 1) Orangtua/pengasuh anak usia dini
- 2) Diprioritaskan orangtua dari PAUD PKBM Melati Jayagiri dan orangtua yang berada di sekitar kampus PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat
- 3) Bersedia mengikuti program sampai tuntas

Rekrutmen peserta yang dilakukan oleh tim pengelola. Pengelola memberikan angket pada calon peserta yaitu orangtua yang mengantar anak ke PAUD dan warga sekitar kampus:

- 1) Calon peserta mengisi formulir pendaftaran yang disediakan
- 2) Panitia menyerahkan undangan pertemuan awal kepada peserta
- 3) Panitia merekap formulir pendaftaran calon peserta

b. Penentuan materi

Kebutuhan materi diidentifikasi (dimusyawarahkan) dari para orang tua saat musyawarah Orang tua. Supaya efisien waktu dapat dibantu dengan instrumen daftar materi yang perlu dipilih oleh para orang tua, selanjutnya materi yang terbanyak dipilih orang tua dijadikan materi prioritas, dst.

Materi – materi terpilih dikemas dalam sillabus (judul materi, pokok-pokok materi, waktu, metode, media, kualifikasi NS/pemateri)

- c. Menyusun jadwal (rinci)
- d. Menginformasikan & mengkoordinasikan jadwal dengan stakeholders
- e. Menyusun administrasi seperti blanko daftar hadir (peserta, NS, dan panitia) dan blanko notulensi;

2. Pembelajaran

Program pembelajarannya pun dirancang sebagai proses pendidikan orang dewasa. Pembelajaran dikemas secara menyenangkan, menguatkan kompetensi dan memberdayakan peserta dengan menggunakan strategi dan metode yang mendorong peserta untuk mau mengerahkan segenap potensi yang dimiliki untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, diskusi, *Best Practice* (pengalaman terbaik) dari narasumber maupun orangtua. Hal ini dilakukan agar orangtua benar-benar terlibat aktif. Selain itu, pembelajaran juga diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan bekerja sama, dikondisikan pada situasi yang nyata, dalam hal ini situasi mendidik anak di rumah. Peran fasilitator adalah memantau dan mendorong kelancaran kerja peserta, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas proses belajar mereka. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui 4 (empat) siklus, yaitu:

- a. Menggugah kesadaran (*create awareness*)
- b. Menyegarkan pemahaman (*refresh*)
- c. Menerapkan pemahaman materi yang dipelajari (*practice*)
- d. Mengevaluasi penerapan (*reflektif*) sebagai evaluasi atas tingkat kemampuan cara/tips yang telah diterapkan/ praktekkan



Foto: Dokumentasi PPAUDDIKMASJABAR

Materi yang diberikan kepada orangtua diantaranya:

- a. Pengasuhan positif
- b. Mengasuh Anak di Era Digital
- c. Komunikasi Efektif
- d. Pola pengasuhan
- e. Mindful Parenting
 - 1) Mengasah Sosial Emosional Anak
 - 2) Membentuk Karakter anak usia dini
 - 3) Kesiapan sekolah anak
 - 4) Disiplin pada anak
 - 5) Cita-cita anak
 - 6) Bercerita pada anak

Untuk lebih mengeratkan hubungan anak dengan orangtua, dalam rangka hari aksara internasional diadakan lomba-lomba yaitu lomba menghias kipas dan lomba origami.

3. Penilaian

Penilaian Pembelajaran merupakan kegiatan pengukuran menggunakan instrument tertulis untuk melihat tingkat pemahaman dan keterampilan para orangtua setelah mengikuti serangkaian pembelajaran.

b. Kelas Konsultasi

Media interaksi antara konsultan dan konsultee dalam bertukar pikiran dan memecahkan masalah pengasuhan dan pendidikan anak. Konsultasi dilaksanakan

secara personal. Tujuan kelas konsultasi adalah agar orangtua dapat berkonsultasi tentang masalah dan cara pengasuhan anak di rumah. Sasaran Konsultasi adalah calon orangtua dan orangtua yang memiliki anak usia 0-18 tahun.

Konsultasi dilakukan dengan cara empat mata antara konsultan dengan kelayan. Pada pelaksanaan jumlah yang berkonsultasi fluktuatif, tergantung dari kebutuhan orangtua yang berkonsultasi. Dalam sekali pertemuan, jumlah orangtua yang berkonsultasi dari 2 sampai 6 orang. Orangtua yang berkonsultasi adalah orangtua PAUD Melati Jayagiri, orangtua yang ada di sekitasr kampus serta pegawai PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat.

Narasumber atau Konsultan berasal dari instansi/ lembaga/ individu yang memahami tentang substansi materi, yaitu ibu NIRA WULANSARI, S.Psi, M.Psi., Psikolog dari Harkel Psychological service and learning centre. Waktu Pelaksanaan program dimulai dari bulan Agustus sampai dengan Desember 2018 (hari kerja), kegiatan konsultasi dilaksanakan di PKBM MELATI JAYAGIRI, Jl. Jayagiri No. 63 Lembang Kabupaten Bandung Barat. 📍

Mengikis Kemiskinan dan Pengangguran dengan PKW

Oleh: Apip Hermana, M.Pd

Kilas balik ke salah satu kesepakatan dari seluruh dunia yang tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah menanggulangi kemiskinan dan kelaparan sampai pada pertengahan tahun 2015. Di berbagai negara upaya untuk menekan angka kemiskinan juga masih belum menunjukkan capaian memuaskan, Pada bulan September 2015, Para Pemimpin dunia menyepakati 17 tujuan pembangunan berkelanjutan dalam *Sustainable Development Goal* (SDGs), dan kemiskinan menjadi salah satu poin penting yang ada dalam MDGs.

Tak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan dan pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang menggelayuti pembangunan bangsa dan negara Indonesia saat ini, meskipun dalam beberapa tahun terakhir angka kemiskinan dan pengangguran mengalami penurunan. Kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi pemerintah. Keadaan ini ditenggarai berdampak dan akan memicu permasalahan sosial lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, kejahatan, pergaulan bebas, perdagangan orang, munculnya demo yang anarkhis dan tentu lemahnya daya saing bangsa.

Pada September 2018, persentase penduduk miskin di Jawa Barat kembali mengalami penurunan sebesar 0,20 poin dibandingkan keadaan Maret 2018. Jika dilihat dari kurun waktu September 2017 – September 2018, persentase penduduk miskin Jawa Barat mengalami penurunan sebesar 0,58 poin.

Hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik, dalam arti pemerintah telah berhasil dalam pengentasan kemiskinan selama periode September 2017 – September 2018 (Sumber : BPS Jawa barat).

Struktur ketenagaan Jawa Barat periode Agustus 2018 menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat penduduk usia kerja (15 tahu ke atas) yaitu 35,96 juta orang hal ini terbagi dalam dua kategori yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Jumlah orang yang bekerja 20,78 juta orang dan pengangguran 1, 85 juta orang. Jumlah orang pekerja penuh yaitu 15, 54 juta orang , pekerja paruh waktu 3,12 juta orang dan setengah menganggur yaitu 1,2 orang. Sementara itu yang termasuk bukan angkatan kerja sejumlah 13, 34 juta orang yang terbagi dalam kategori mengurus rumah tangga 8,99 juta orang, sekolah 3,04 juta orang dan lainnya 1,31 juta orang (BPS Jawa Barat, 2019).



Salah satu program untuk pengentasan kemiskinan yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah dengan memberikan dana bantuan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) bagi masyarakat. Pendidikan Kecakapan Wirausaha adalah layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan menumbuhkan sikap mental wirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha. Tujuan dari Program PKW adalah untuk memberikan



ilustrasi retouch freepik.com



bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan pola pikir berwirausaha melalui kursus dan pelatihan kepada peserta didik, memotivasi dan menciptakan rintisan usaha baru serta pendampingan untuk dapat berkembang dan mampu bermitra dengan dunia usaha dan dunia industri serta instansi terkait. Yang menarik proses kegiatan program ini adalah menggunakan pendekatan "4 in 1". Pendekatan "4 in 1" ini merupakan istilah untuk proses kegiatan PKW harus melalui tahapan identifikasi peluang usaha dan peserta didik, pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan, evaluasi hasil pembelajaran, pendampingan dan perintisan usaha.

Setiap warga negara Indonesia berhak menerima bantuan PKW asalkan memenuhi persyaratannya yaitu berusia 16 - 40 tahun, putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan (bukan siswa/mahasiswa atau peserta pendidikan kesetaraan), belum memiliki pekerjaan tetap atau menganggur, prioritas dari keluarga kurang mampu (mempunyai kartu keluarga sejahtera atau kartu perlindungan sosial). Daftar calon peserta didik dilengkapi dengan fotokopi KTP/KIP atau foto copy kartu keluarga dilampirkan bersamaan pada saat melakukan akad kerja sama.

Untuk mengukur pencapaian hasil belajar keterampilan dan kewirausahaan, maka setiap lembaga harus melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran dan pendampingan rintisan usaha kepada setiap peserta didik. Lembaga penerima dana bantuan wajib mempublikasikan dalam bentuk media yang dapat dilihat masyarakat (misalnya: media sosial, spanduk, brosur, koran, atau bentuk lain) bahwa program ini terselenggara atas bantuan dan kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Persyaratan Administrasi untuk Lembaga yang berencana mengakses Program PKW diantaranya : 1) Lembaga kursus dan lembaga pelatihan atau satuan Pendidikan Nonformal lainnya, Memiliki Nomor Pokok Satuan Pendidikan Nasional (NPSN) yang dapat diunduh di laman <http://referensi.data.kemdikbud.go.id>. Bagi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang sudah menjadi satuan pendidikan nonformal dibuktikan dengan surat keputusan Bupati/Walikota atau Perda, 2) Prioritas bagi lembaga yang sudah terakreditasi dan atau berkinerja baik (kinerja A atau B), 3) memiliki nomor rekening bank a.n. lembaga, memiliki nomor pokok wajib pajak a.n. lembaga, 4) memperoleh rekomendasi dari dinas pendidikan kabupaten/kota.

Program bantuan PKW pun bisa diakses oleh lembaga pendidikan yang memiliki program kejuruan atau vokasi. Persyaratan untuk lembaga tersebut jika ingin mengakses program PKW diantaranya 1) memiliki izin operasional atau akta pendirian lembaga berbadan hukum, 2) prioritas bagi lembaga yang sudah terakreditasi, 3) memiliki nomor rekening bank a.n. lembaga, 4) memiliki nomor pokok wajib pajak a.n. lembaga,

5) memperoleh rekomendasi dari instansi terkait.

Selain lembaga yang memiliki program kejuruan atau vokasi, organisasi kemasyarakatan pun bisa mengakses program PKW. Beberapa persyaratannya adalah memiliki akta pendirian organisasi, memiliki surat keputusan penetapan



pengurus organisasi, memiliki nomor rekening bank a.n. lembaga/ organisasi, dan memiliki nomor pokok wajib pajak a.n. lembaga/ organisasi. Program PKW berbasis pada sebuah pembelajaran keterampilan. Oleh karenanya pendidik/instruktornya harus

memiliki kompetensi yang relevan. Mereka harus memiliki kompetensi dibuktikan dengan sertifikat kompetensi dan/atau ijazah yang relevan dengan bidang keterampilan yang diajarkan, dan uniknya dalam program ini harus terdapat instruktur kewirausahaan yang memiliki pengalaman berwirausaha dan/atau pernah menjadi instruktur kewirausahaan.

Bagi lembaga yang akan mengajukan program PKW tentu tak sembarangan dalam menyusun kurikulumnya. Karena kurikulum merupakan acuan dalam proses pembelajaran yang menentukan arah, proses dan output hasil pembelajaran. Beberapa persyaratan teknis kurikulum untuk PKW yaitu memiliki kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu) dan bahan pembelajaran minimal 150 jam @ 60 menit (terdiri dari materi teori dan praktik keterampilan dan kewirausahaan).

Proses pembelajaran ditekankan lebih banyak praktik daripada teori. Jenis keterampilan yang dapat diusulkan untuk program PKW adalah jenis keterampilan yang memiliki peluang usaha produk barang atau jasa yang laku jual (*marketable*) dan layak untuk dijadikan usaha mandiri atau kelompok. Pembelajaran program PKW memerlukan kurikulum dan bahan ajar yang mencakup konten mengubah pola pikir; membangun karakter pengusaha, memulai usaha, merencanakan usaha, memasarkan dan mengembangkan usaha dan mempelajari kompetensi keterampilan yang sesuai dengan hasil identifikasi peluang usaha.

Sarana prasarana pembelajaran untuk program PKW, lembaga harus menyediakan sarana - prasarana pembelajaran teori dan praktik, sesuai dengan jenis keterampilan dan jenis usaha yang diusulkan. Untuk mengukur pencapaian hasil belajar keterampilan dan kewirausahaan, maka setiap lembaga harus melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran dan pendampingan rintisan usaha kepada setiap peserta didik.

Lembaga penerima dana bantuan wajib mempublikasikan dalam bentuk media yang dapat dilihat masyarakat (misalnya: media sosial, spanduk, brosur, koran, atau bentuk lain) bahwa program ini terselenggara atas bantuan dan kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Indikator keberhasilan Program Bantuan PKW yaitu pertama, minimal 90 % dari jumlah peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas, kedua minimal 75% dari peserta didik yang lulus program PKW dapat merintis usaha. Minimal 30% dari peserta didik yang merintis usaha memiliki penghasilan minimal sebesar upah minimum provinsi/ kabupaten/ kota setempat yang dicapai dalam waktu 6 (enam) bulan.

Pemerintah dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat telah memberikan solusi untuk pengentasan kemiskinan dan pengangguran bagi masyarakatnya melalui program PKW, tinggal lembaga, masyarakat dan instansi pembina yang melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar tujuannya benar-benar tercapai. 📌



Komunikasi yang dapat Menyenangkan dengan Anak

Dra. Lety Suharti

Berbagai ragam bahasa yang digunakan di dunia ini yang menjadikan alat penghubung manusia, sehingga bahasa ini menjadikan alat komunikasi, komunikasi yang pertama kali anak mendengarnya adalah dari kedua orangtuanya, komunikasi yang disampaikan orangtua kepada anaknya, akan mempengaruhi warna karakter anak.

Orangtualah yang pertama dan utama dalam mendidik anak, dengan cara yang berkomunikasi yang baik yang dapat disampaikan kepada anaknya, ini akan ditiru dan akan menjadi kebiasaan bagi anak, karena segala sesuatu yang diperbuat oleh orangtuanya akan menjadikan panutan dan menjadikan pedoman bagi anak, untuk itu berhati-hatilah orangtua berkomunikasi dengan anak. Empat tipe Orangtua dalam Berkomunikasi dengan anak, yaitu:

1. Orangtua Otoriter

Orangtua tipe ini sering menunjukkan bahwa dirinya punya posisi lebih tinggi. Anak dipandang bodoh, belum sampai akal, dan pendapatnya tidak perlu diperhatikan. Di hadapan orangtua tipe ini, anak akan sulit memasuki pembicaraan dan sulit pula keluar darinya. Anak juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya. Anak pun menjadi tidak mandiri berpenghargaan diri rendah, dan pemberontak.

2. Orangtua Permisif

Orangtua tipe ini tidak terlalu banyak mengeluarkan aturan disiplinnya longgar, dan serbaboleh. Anak tidak dibiasakan mandiri dan hampir semua keinginannya dipenuhi. Anak pun menjadi serbabebas, rakus, penuntut, memiliki kontrol diri yang rendah, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin, dan tidak memikirkan orang lain.

3. Orangtua Yang Tidak Peduli

Orangtua tipe ini tidak mau ambil pusing alias cuek dengan apa yang dilakukan anak. Ketika anak berkata, "Yah, nilai ulangan 10" Sang ayah tidak akan menunjukkan reaksi apa pun. Atau ketika anak bertanya, "Yah, kalau PR matematika ini, cara mengerjakannya bagaimana?" Sang ayah hanya menjawab, "Sana ! jangan ganggu Ayah ! Ayah lagi cape, tahu!" orangtua seperti ini akan menghasilkan anak yang mengalami kesulitan dalam pengembangan diri.

4. Orangtua Demokratis

Orangtua tipe ini cenderung hangat, menghargai anak, serta penuh perhatian dan kasih sayang. Ketika anak kalah dalam suatu lomba, misalnya, orangtua tidak akan menyalahkannya. "Bagi Ayah, kamu adalah juara ! Ayah tahu, kamu telah berjuang untuk menjadi juara !" Orangtua tipe ini akan menghasikan anak yang bertanggung jawab, mandiri, kreatif, punya kontrol diri yang baik, dan bisa berpendapat. 🌟



Belajar Maksimal Melalui Kursus Daring

Mia Rachmiati, S.Sos, M.I.Kom

Saat ini, kursus dalam jaringan (daring) menjadi alternatif selain kursus konvensional. Berbagai kursus daring banyak ditawarkan penyedia layanan ini, seperti kursus bahasa asing, manajemen, keuangan, hingga berbagai keterampilan vokasional. Kursus daring pun memberikan sertifikat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan atau promosi jabatan.

Ada beberapa kemudahan yang ditawarkan kursus daring ini. Kursus daring bersifat luwes, artinya memungkinkan peserta didik untuk memulai, mencari sumber belajar, mengatur jadwal dan kegiatan belajar, mengikuti ujian dan mengakhiri pendidikannya di luar ketentuan waktu dan tahun ajaran. Selain itu kursus daring memegang prinsip keterkinian, dengan menyediakan program pembelajaran yang pada saat ini diperlukan (*just-in-time*).

Tentunya kita semua berharap agar kursus daring yang kita ikuti dapat maksimal dan dapat meningkatkan kompetensi yang kita harapkan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Apa saja?

1. Menyusun jadwal yang tepat

Metode pembelajaran dalam kursus daring sangat mengandalkan inisiatif, karena kita sendiri yang menentukan jadwal pembelajarannya. Jadwal ini meliputi pemilihan waktu yang tepat serta lama waktu pembelajaran.

2. Maksimalkan layanan chatting dan video conference

Manfaatkan fitur ini untuk menanyakan hal apa pun yang belum paham saat itu juga. Meskipun, terkadang tidak langsung dijawab oleh instruktur.

3. Hindarkan diri dari semua distraksi

Tanpa niat kuat untuk menjauhkan diri dari segala macam godaan, seperti mengecek telepon genggam atau mengakses media sosial, pembelajaran ini tidak akan berhasil.

4. Belajar nyaman mungkin

Pilihlah tempat belajar yang dirasa paling nyaman. Berhubung ini adalah kursus daring, jadi kita bisa memilih tempat di manapun yang membuat suasana hati menjadi senang.

5. Perbanyak latihan

Selain menonton materi pembelajaran lewat video, serta mengikuti sesi *video conference* dan aktif bertanya melalui layanan *chatting*, kita juga perlu melakukan latihan secara mandiri.

6. Konsisten mengikuti kursus daring

Sebaik apa pun kursus daring yang diikuti, termasuk jadwal yang dibuat, tidak akan memberikan hasil maksimal jika tidak konsisten dalam menjalaninya. ✍



DIKUKUHKAN, 27 BUNDA PAUD SE-JAWA BARAT SIAP GERAKKAN PAUD BERKUALITAS

Foto: Pele/PPPAUDDIKMASJABAR

Sebanyak 27 Bunda Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Se-Jawa Barat dikukuhkan Bunda PAUD Jawa Barat Atalia Praratya Kamil, 2019 di Bandung, Senin (4/2/19). Kegiatan ini dapat terlaksana atas kerja sama yang dilakukan antara Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Bunda PAUD merupakan predikat yang diberikan kepada isteri kepala pemerintahan/ kepala daerah (Presiden, Gubernur, Bupati/ Walikota, Camat, Kepala Desa/Lurah) yang merupakan penggerak utama dalam pembinaan layanan pendidikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) di wilayahnya guna mendukung terwujudnya layanan PAUD Berkualitas. Kegiatan pengukuhan yang sekaligus pendeklarasian Bunda PAUD ini bertujuan untuk memperkuat fungsi koordinasi dan fasilitasi dari pemerintah pusat dan provinsi terhadap penyelenggaraan layanan PAUD dan Dikmas yang menjadi wewenang Pemerintah Kab./Kota di Jawa Barat.

Pada kegiatan ini, Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat, Bambang Winarji, menyampaikan bahwa untuk optimalisasi

PAUD yang berkualitas harus ada institusi yang terlibat. Disinilah Bunda PAUD Provinsi dan Kab./Kota berperan, agar mereka bisa berkoordinasi dengan organisasi mitra yang ada, seperti HIMPAUDI, IGTKI dan IGRA serta harus ada partisipasi dari masyarakat.

Sementara itu, dalam sambutannya, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, menjelaskan kegiatan Bunda PAUD berkontribusi terhadap Program JABAR MASAGI, yaitu menekankan pada nilai pendidikan karakter dan mengendalikan pendidikan budi pekerti yang bisa berdampak pada akhlak sosial yang mengandung keluhuran nilai-nilai kearifan lokal. Selanjutnya, Ridwan Kamil berpesan agar Bunda PAUD Kab./Kota untuk senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah provinsi Jawa Barat, dan berharap agar Bunda PAUD selalu melayani dan turun tangan melihat langsung kondisi PAUD yang ada di masing-masing wilayahnya.

Ikut hadir dalam Kegiatan Pengukuhan dan Deklarasi ini, yaitu Direktur SEAMEO CECCEP, Kepala Pusat P4TK TK dan PLB, P4TK BMTI, Perwakilan Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta para Bupati dan Walikota se-Jawa Barat. (Pipih Sahipah) 🌸



PP-PAUD DIKMAS JAWA BARAT SALURKAN BANTUAN UNTUK PAUD YANG TERDAMPAK LONGSOR CISOLOK SUKABUMI

Foto: Dokumentasi PPPAUDDIKMASJABAR

Tim Tanggap Darurat dan Bencana Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan Dikmas) Jawa Barat menyalurkan bantuan kepada satuan PAUD yang terdampak bencana Longsor Sukabumi di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi, Jumat 15/2/2019.

Cisolak, Kabupaten Sukabumi, mengalami bencana longsor yang terjadi pada Senin (31/12/2018) petang. Bencana itu mengakibatkan sedikitnya 29 rumah rusak berat tertimbun tanah longsor. Dari 100 korban jiwa, 64 jiwa di antaranya dinyatakan selamat, tiga luka berat dan sedikitnya menewaskan 18 jiwa.

Pengelola Paud SPS Cempaka Asep mengatakan yang dibutuhkan saat ini oleh warga Kampung Cigarehong, Dusun Cimapag, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, yang berkaitan dengan pendidikan yaitu sarana prasarana dan bangunan PAUD, mengingat anak-anak Satuan Paud Sejenis Cempaka Sirnaresmi saat ini harus menumpang di bangunan SD/ SMP. Dengan itu, anak-anak harus mengubah jam belajar menjadi sore hari karena harus menggunakan bangunan secara bergantian.

“Selain bangunan PAUD juga kami membutuhkan sarana prasarana seperti APE luar, Allhamdulillah untuk APE dalam kami sudah mendapat bantuan dari PP-PAUD Dikmas Jawa Barat, termasuk bahan ajar dan ATK untuk peserta didik,” ungkap Asep.

Bantuan secara simbolik diserahkan langsung oleh Kepala Seksi Program Satuan Pendidikan Abdul Muis kepada Kepala Bidang Pendidikan Nonformal Kabupaten Sukabumi Tubagus Wahid Ansor untuk diserahkan kepada para penerima bantuan salah satunya Paud SPS Cempaka. Turut hadir mewakili penyerahan bantuan tersebut Kepala Seksi Program dan Evaluasi Tintin Kartini. (Enang Komala) 🌸

Foto: Dokumentasi PPPAUDDIKMASJABAR



Foto: Dokumentasi PPPAUDDIKMASJABAR



Mengubah Pola Pikir Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan

Oleh: Oleh: Mia Rachmiati, S.Sos., M.I.Kom.

Para penggiat PAUD dan Dikmas tentu sudah tak asing lagi dengan sosoknya. Aan Anasih Nawakarana yang biasa dipanggil Mak Aan ini adalah Ketua Umum Forum Komunikasi Tutor Keaksaraan Nasional (FKTKN) Pusat. Di samping itu, beliau pun mengelola PKBM Bina Mandiri Cipageran (BMC) yang berlokasi di Cimahi.

PAUD dan Dikmas seperti sudah mendarah daging bagi Mak Aan. Kebetulan lingkungan tempatnya tinggal di Kampung Cimenteng, Cipageran Cimahi merupakan lokasi di mana masyarakatnya tak peduli pada pendidikan. Hal ini terjadi karena mayoritas masyarakatnya berpenghasilan rendah, sehingga anak-anak usia sekolah cenderung bekerja untuk membantu orang tuanya dan tidak melanjutkan sekolah.

Apalagi jarak lokasi tersebut ke sekolah formal cukup jauh, sehingga membutuhkan biaya transportasi yang cukup besar. Di samping itu, angka buta aksara pun masih tinggi. Mak Aan merasa tergerak dengan keadaan tersebut. Berbekal latar belakang pendidikannya yang berkuliah di jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar dan kebetulan ia pun pensiunan guru Sekolah Dasar (SD), ia pun mendirikan PKBM



Foto: Dokumentasi PPPAUDDIKMASJABAR



Foto: Dokumentasi PPPAUDDIKMASJABAR

BMC. Layanan pendidikan yang dikelola PKBM tersebut meliputi PAUD, keaksaraan, serta Paket A, B dan C.

Tak mudah bagi Mak Aan untuk mengembangkan PKBM BMC. Jatuh bangun pernah dialaminya. Namun berkat keuletannya, PKBM BMC tetap eksis hingga saat ini. Warga belajar yang menimba ilmu di PKBM tersebut saat ini berjumlah 398 orang. Salah satu daya tarik dari PKBM BMC yang terus ditingkatkan adalah keterampilannya.

“Ada aneka jenis keterampilan yang bisa diakses masyarakat, di antaranya komputer, tata boga, tata busana, hantaran, rajutan dan pengolahan susu sapi. Kebetulan di sini ada peternakan sapi. Biasanya susu sapi itu cuma untuk diminum saja. Nah, kami membuat terobosan dengan memanfaatkan susu sapi menjadi olahan lainnya menjadi sabun susu dan makanan,” jelas Mak Aan.

Pemberdayaan masyarakat, menjadi kunci bagi PKBM BMC untuk mengubah pola pikir masyarakat agar peduli pada pendidikan. Berbagai jenis keterampilan yang diajarkan di PKBM BMC, kemudian dikembangkan menjadi kegiatan usaha. Hal ini menambah kegairahan peserta didik maupun alumni untuk terus belajar.

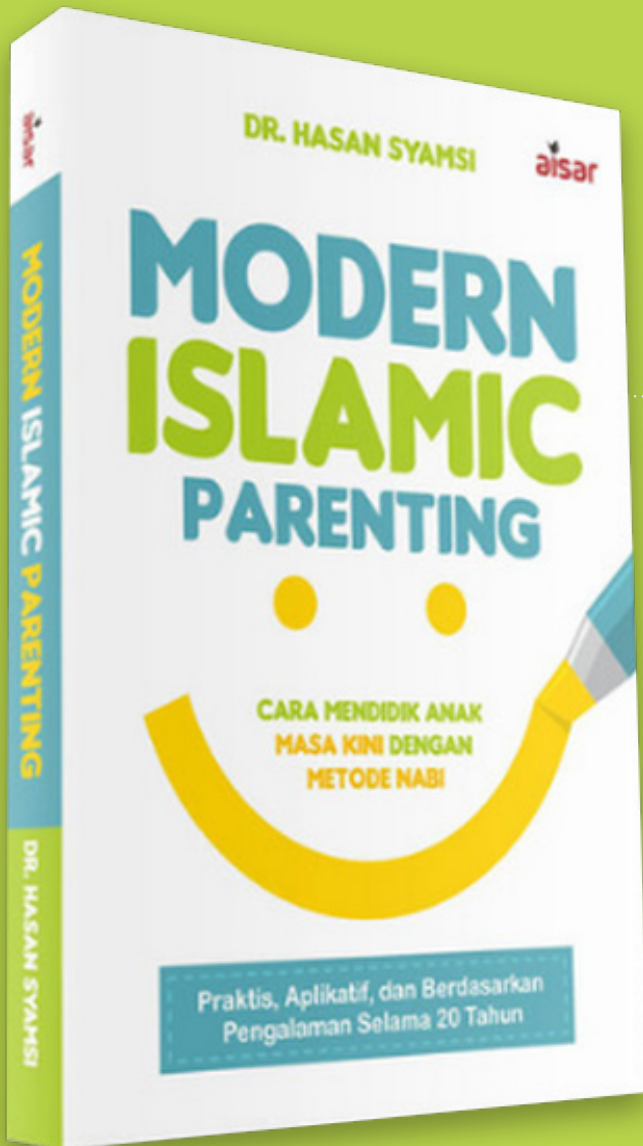
Bahkan peserta didik Paket B dan C pun sudah dapat menghasilkan uang dari usahanya sehingga dapat meringankan beban orang tua. Begitu pula alumni program keaksaraan yang mayoritas sudah berusia di atas 50 tahun pun, masih tetap dapat menambah penghasilannya dengan membuat sabun susu.

Dari semua keberhasilan tersebut, Mak Aan tak henti-hentinya mengucap syukur. “Alhamdulillah masyarakat di sini sekarang menganggap pendidikan merupakan suatu kebutuhan, bukan lagi kewajiban. Mereka serius menimba ilmu di PKBM,” jelasnya.

Keberhasilan ini juga membuat banyak pihak, baik dalam maupun luar negeri, mengadakan studi banding ke PKBM BMC untuk diterapkan di tempatnya masing-masing. Salah satunya adalah Kementerian Pendidikan Pakistan pada pertengahan Maret 2019 lalu. “Ini merupakan kehormatan bagi kami. Bagi kami, sanggup memberdayakan masyarakat sekitar sudah luar biasa. Apabila kemudian mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Kami sangat bersyukur dan berterima kasih,” tutup Mak Aan. 🇮🇩

“Alhamdulillah masyarakat di sini sekarang menganggap pendidikan merupakan suatu kebutuhan, bukan lagi kewajiban.”

PENDIDIKAN ISLAMI DI ERA MODERN (MILENIAL)



ilustrasi: kamilludinmukstafa

Data Buku

Judul :

*Modern Islamic Parenting
(Cara Mendidik Anak Masa Kini
Dengan Metode Nabi)*

Judul Asli :

*Kaita Turabbi Abnaa'aka fii Haadzaz
Zamaan?*

Penulis :

DR. Hasan Syamsi

Penerjemah :

Umar Mujtahid, Lc

Penerbit :

ALSAR Publishing, Solo

Cetakan :

IV. April 2017

Tebal buku :

312 halaman

Harga Buku : -

Anak adalah amanah di tangan kedua orang tua. Hatinya nan suci adalah permata berharga, lugu, bersih dari segala ukiran dan gambaran. Mereka memerlukan pengarah dan bimbingan dalam memperlakukan anak. Karena itu penting sekali bagi kedua orang tua untuk mengetahui cara menjalin komunikasi secara lembut, namun tegas dengan perasaan anak.

Kehadiran buku *'Modern Islamic Parenting'* yang telah mengalami cetakan sebanyak empat kali, sejak bulan November tahun 2014 hingga bulan April tahun 2017, menawarkan bantuan kepada para orang tua dalam mendidik anak-anak, memberikan arahan kepada mereka menuju perilaku dan interaksi yang lebih baik.

Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Hassan Syamsi ini, beliau berupaya keras untuk mengintegrasikan antara kesimpulan dan pengalaman para tenaga pendidik pendahulu dan kotemporer, disamping pengalaman pribadinya selama dua puluh tahun dalam mendidik anak-anaknya. Buku tersebut telah mengalami cetakan sebanyak empat kali sejak bulan November tahun 2014 hingga bulan April tahun 2017.

Tidak mudah untuk saat ini mencari buku panduan Islami dalam mendidik anak-anak zaman sekarang. Tentunya tidak hanya pengajaran pendidikan agama kepada anak-anak yang bersifat normatif, tetapi juga bernilai aplikatif. Buku ini hadir dalam mencoba mengaplikasikan metode Nabi dalam mendidik generasi masa kini.

Dipaparkan dengan bahasa yang ringan dan mudah dicerna, ditambah dengan contoh praktis berdasar pengalaman hidup selama 20 tahun mengasuh anak, sangat membantu para orang tua dalam mendapatkan panduan lengkap mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Terbagi ke dalam tujuh bab yang tersusun secara sistematis, buku tersebut mengurai dari awal, bagaimana cara mendidik dengan cinta, membentuk karakter anak, menumbuhkan cinta ibadah, mengatasi masalah anak, hingga cara memberikan hukuman yang tepat. Satu hal sangat krusial diantara rangkaian pengasuhan, adalah pendidikan seks usia dini. Hal ini dipaparkan pada bab 7.

Di akhir bagian buku, penulis menambahkan tips strategi anak menghafal Al Quran sejak dini dan doa agar anak paham AlQuran. (Mardi Wibowo). ✍

Seorang Pemuda mengeluh saat mendaki puncak gunung. Pertama-tama ia menemui jalan terjal berbatu. Batu-batu tersebut menyakiti kakinya dan jalanan yang terjal membuatnya sangat kelelahan. Setelah menemui bebatuan yang terjal, ia menemui semak belukar yang berduri.

Kakinya beberapa kali terluka terkena duri, walaupun ia sudah berjalan dengan hati-hati. Pemuda itu hampir putus asa dan tidak mau melanjutkan perjalanannya lagi, sampai pada akhirnya ia menemui sebuah pondok.

Si Pemuda menghamipiri pondok itu. Di dalam pondok ia menemui seorang kakek. Setelah dipersilahkan istirahat ke dalam pondok, Si Pemuda menanyakan jalur manakah yang harus ia tempuh untuk sampai ke puncak gunung. Ia minta arahan Sang

Kakek untuk menunjukkan jalan yang rata dan nyaman untuk dilalui.

Sang Kakek menjawab, “untuk sampai ke puncak gunung, tidak ada jalan yang rata. Jalannya pasti mendaki. Jika kamu menemui bebatuan atau semak berduri, itulah tantangan yang harus kamu hadapi. Cobalah nikmati saja pemandangan indah yang kau temui sepanjang perjalanan. Apa kamu memperhatikan betapa indah pemandangan dari gunung ini?”.

Pesan moral: Tidak ada jalan yang mudah untuk mencapai kesuksesan. Saat kita menemui tantangan, seringkali kita fokus dengan kesusahan yang kita hadapi, padahal ada hal-hal yang baik yang luput dari perhatian kita. (Anonim, diceritakan kembali oleh Dina Julita) 🌿

“

Tidak ada jalan yang mudah untuk mencapai kesuksesan. Saat kita menemui tantangan, seringkali kita fokus dengan kesusahan yang kita hadapi, padahal ada hal-hal yang baik yang luput dari perhatian kita.

”



MITRA KERJA

1. Universitas Singaperbangsa
2. STKIP Muhammadiyah Bogor
3. Universitas Siliwangi
4. IAI Bunga Bangsa Cirebon
5. Universitas Majalwngka
6. STKIP Muhammadiyah Kuningan
7. Universitas Muhammadiyah Sukabumi
8. UNINUS
9. STITNU Al Frabi Pangandaran
10. STAI Putra Galuh Ciamis
11. IAI Darussalam
12. Universitas Ibnu Khaldun Bogor
13. STKIP Sebelas April Sumedang
14. YAPATA Al Jawami
15. IKIP Siliwangi
16. Universitas Pendidikan Indonesia
17. Universitas Negeri Jakarta
18. Universitas Muhammadiyah Cirebon
19. BP PAUD dan Dikmas
20. HIPKI Provinsi Jawa Barat
21. IGTKI Provinsi Jawa Barat
22. IGRA Provinsi Jawa Barat
23. IPI Provinsi Jawa Barat
24. IPABI Provinsi Jawa Barat
25. Forum PLKP Provinsi Jawa Barat
26. Forum PKBM Provinsi Jawa Barat
27. Bunda PAUD Jawa Barat
28. HIMPAUDI Provinsi Jawa Barat
29. SKB/SPNF
30. Penyelenggaraan labsite percontohan ESD
31. BIOTROP
32. SEAMEO QITEP LANGUAGE
33. SEAMEO RECFON
34. SEAMOLEC
35. SEAMEO QITEP In SCIENCE
36. SEAMEO CECEP
37. AFLATOUN
38. BNSP
39. Pustekom

KERJA SAMA

DALAM NEGERI

1. Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan
2. Kementerian Pemuda dan Olahraga
3. Departemen Kesehatan
4. Departemen tenaga kerja dan Transmigrasi
5. BKKBN Pusat
6. DPRD Provinsi Jawa Barat
7. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
8. Gerakan Pramuka Provinsi Jawa Barat
9. Balai Besar Diklat Agrobisnis dan Holtikultura
10. SKB Se-Provinsi Jawa Barat
11. Dinas Pendidikan Kab/Kota Se-Regional I Bandung
12. Pusat Pengembangan Profesi Pendidik PAUD dan Dikmas Badan Pengembangan Sumber daya Manusia

LUAR NEGERI

1. APPEAL Resources and Training Consortium (ARTC)
2. The Asia Pacific Cultural Centre For Unesco (ACCU), Japan
3. UNESCO Principal Regional Office For Asia and The Pacific (PROAP) Bangkok
4. UNESCO Jakarta
5. Australian Business VolunTERS (ABV)
6. Indonesian Korea Orot Foundation (IKOF)

